



**JEJAK-JEJAK POSKOLONIALITAS NOVEL
PARA PAWESTRI PEJUWANG KARYA SUPARTO BRATA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Aini Machmudah

Nim : 2611411004

Program Studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Jejak-jejak Poskolonialitas Novel Para Pawestri Pejuwang Karya Suparto Brata* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Skripsi.

Semarang, Maret 2015

Pembimbing,



Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

NIP 195612171988031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Jejak-jejak Poskolonialitas Novel Para Pawestri Pejuwang Karya Suparto Brata* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 9 Maret 2015

Panitia Ujian Skripsi

Ketua



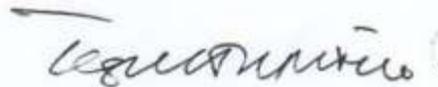
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M. Hum.
NIP. 196408041991021001

Sekretaris



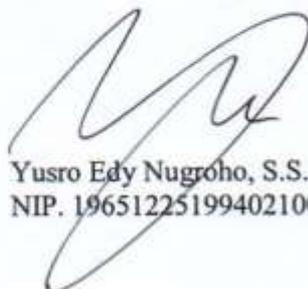
Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum.
NIP. 197805022008012025

Penguji I



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.
NIP. 196101079902001

Penguji II



Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum.
NIP. 196512251994021001

Penguji III



Drs. Sukadaryanto, M. Hum.
NIP. 19561217988031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul *Jejak-jejak Poskolonialitas Novel Para Pawestri Pejuwang Karya Suparto Brata* benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2015

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'A' followed by a series of vertical strokes and a horizontal line at the bottom.

Aini Machmudah
NIM 2611411004

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Lakukan sepenuh hati atau tidak sama sekali.

Harapan adalah mimpi yang tak pernah tidur.

PERSEMBAHAN:

Teruntuk ibu tercinta yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan penuh kepada ku.

Untuk Bapak, laki-laki pertama yang tulus berjung dalam hidupku.

Untuk kedua adik kembarku, yang selalu di hati.

Untuk orang yang memegang erat tanganku, semoga kita akan terus bergandengan tangan dalam segala pencarian. Hidup menunggu kita untuk menggoreskan hal-hal lain lagi.

Untuk persahabatan yang tak akan pernah putus

Dan untuk orang-orang terkasih yang mengiringi kisah hidup dengan penuh arti. Terima kasih.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan anugrah dan limpahan berkah sehingga penulis mampu menyelaiakan penyusunan skripsi yang berjudul *Jejak-jejak Poskolonialitas Novel Para Pawestri Pejuwang Karya Suparto Brata*. Penulis mengerti benar bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan pelbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang penulis sebut di bawah ini.

1. Drs. Sukadaryanto, M.Hum. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dan bijaksana. Melalui arahan dan motivasi dari beliau penulis senantiasa menemukan kelancaran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum. selaku penelaah I dan Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum. selaku penelaah II yang telah memberikan pengarahan serta koreksi kepada penulis.
3. Presiden Republik Indonesia ke-6 Jendral TNI (Purn.) Prof. Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyonodan Prof. Dr. Ir. KH. Muhammad Nuh, DEA, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia ke-28 yang telah memprakarsai program beasiswa Bidikmisi.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi.

5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi.
6. Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang.
7. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah melimpahkan seluruh ilmunya untuk penulis.
8. Teman-temanku, Ika, Tia, Ayu, Ana, Dewi, Yuniar, Mas Erwan, Mas Halim, dan para Etambayong seperjuangan yang menjadi saksi hidup atas usahaku selama ini. Terima kasih atas doa, dukungan, dan bantuannya.
9. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa khususnya teman-teman Sastra Jawa angkatan 2011.
10. Semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Atas semua doa, bimbingan dan dukungan dari pihak-pihak tersebut, semoga senantiasa dilimpahkan keberkahan. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan tambahan referen bagi penelitian lanjut dan pengembangan teori sastra. Manusia adalah tempat bersarangnya kelemahan dan kekurangan, dengan kelemahan manusia akan saling menguatkan, dengan kekurangan manusia akan saling melengkapi. Segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, semoga bermanfaat, terima kasih.

Semarang, Maret 2015

Penulis,
Aini Machmudah

ABSTRAK

Machmudah, Aini. 2015. Skripsi. *Jejak-jejak Poskolonialitas Novel Para Pawestri Pejuwang Karya Suparto Brata*. Program studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Sukadaryanto, M. Hum.

Kata Kunci: Teks, poskolonialisme, poskolonialitas, kanonisitas, kejanggalan, hibriditas, mimikri, ambivalensi.

Novel merupakan bentuk karya populer yang terbentuk dari hasil sebuah seni kreatif yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan manusia dan permasalahan yang melingkupi kehidupan. Representasi antara fakta dan fiksi. Salah satu karya sastra yang menunjukkan representasi itu adalah novel *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata. *Para Pawestri Pejuwang* adalah karya fiksi yang mengambil latar sejarah pascakolonialisme di Indonesia tetapi sekaligus juga menjadikan masalah efek kolonialisme sebagai tema ceritanya. Kisah yang terdapat dalam novel PPP secara umum menggambarkan keadaan yang terjadi pada masa-masa itu dan disertai dengan konflik-konflik argumental yang aktual.

Berdasar latar belakang masalah tersebut, memicu dua rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian. Pertama, bagaimana jejak-jejak poskolonialitas yang terdapat dalam novel *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata. Kedua, bagaimana peran jejak-jejak poskolonialitas novel *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata terhadap kehidupan sosial masyarakat, khususnya kondisi masyarakat kontemporer yang telah banyak terpengaruh dengan kebudayaan luar. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap jejak-jejak poskolonialitas teks novel *Para Pawestri Pejuwang* dan mengetahui peran jejak-jejak poskolonialitas itu terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan poskolonial. Pendekatan ini diduga dapat mengungkap dan memahami efek kolonialisme yang terrepresentasi di dalam teks *Para Pawestri Pejuwang*. Melalui metode dekonstruksi temuan unsur jejak-jejak poskolonialitas teks akan dibongkar dan dianalisis secara kritis.

Hasil penelitian membuktikan adanya jejak-jejak poskolonialitas di dalam teks *Para Pawestri Pejuwang*. Jejak-jejak tersebut adalah kanonisitas, kejanggalan peristiwa, hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Jejak pertama dan kedua terkait dengan masalah bahasa, sedangkan jejak ketiga, keempat, dan kelima terkait dengan masalah identitas. Jejak-jejak poskolonialitas itu terlihat dalam unsur tokoh, ruang, struktur waktu, dan peristiwa.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan tambahan referensi dalam penelitian poskolonial karya sastra. Penelitian dengan pendekatan poskolonial seyogyanya mendapatkan perhatian yang lebih baik.

SARI

Machmudah, Aini. 2015. Skripsi. Jejak-jejak Poskolonialitas Novel *Para Pawestri Pejuwang* Karya Suparto Brata. Program studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Sukadaryanto, M. Hum.

Tembung Pangrunut:*Teks, poskolonialime, poskolonialitas, kanonisitas, kejanggalan, hibriditas, mimikri, ambivalensi.*

Novel minangka salah sawijining karya populer kang migunakake basa kanggo mbabar kahanan kang ana ing sakupenging manungsa. Representasi antarane kasunyatan lan fiksi. Salah sawijining karya sastra kang mbabar representasi kasunyatan (fakta) lan fiksi yaiku novel Para Pawestri Pejuwang anggitané Suparto Brata. Para Pawestri Pejuwang minangka karya sastra fiksi duwéni latar kedadeyan sejarah pascakolonialisme ing Indonesia ananging uga ndadekake masalah efek kolonialisme kuwi minangka tema crita. Crita kang ana ing sajroning novel PPP nggambarake swasana jaman dumadine crita lan dibumboni karo konflik-konflik argumental lan aktual.

Adhedhasar kuwi, banjur nuwuhake rong pitakonan kang dibabar ing sajroning panaliten. Kapisan, kepriye tapak tilas poskolonialitas novel Para Pawestri Pejuwang anggitané Suparto Brata. Kapindho, kepriye lakune tapak tilas poskolonialitas novel Para Pawestri Pejuwang ing sajroning bebrayan sosial masyarakat, mligine kondisi masyarakat kontemporer. Ancase paneliten iki yaiku nuduhake tapak tilas poskolonialitas teks novel Para Pawestri Pejuwang lan nduduhake lakune tapak tilas poskolonialitas gayut ing bebrayan sosial masyarakat.

Pendekatan kang digunakake ing sajroning panaliten iki yaiku pendekatan poskolonial. Pendekatan iki digadhang-gadhang bisa nyaosi tapak tilas poskolonialitas kang ana ing sajroning teks Para Pawestri Pejuwang. Mawi metode dekonstruksi temonan babagan tapak tilas poskolonialitas teks bakal dibongkar kanthi analisis kritis.

Asiling panaliten nduduhake yen pancen ana tapak tilas poskolonialitas ing sajroning teks Para Pawestri Pejuwang. Tapak tilas kuwi awujud kanonisitas, kejanggalan peristiwa, hibriditas, mimikri, lan ambivalensi. Tapak tilas kang kapisan lan kaping pindho minangka masalah basa, dene tapak tilas kaping telu, papat, lan lima minangka masalah identitas. Tapak tilas kuwi katon saka perangan paraga, panggonan, struktur wektu, lan prastawa.

Panaliten iki dikarepake bisa didadekake dhasar minangka tambahan referensi sajroning panaliten poskolonial ing karya sastra. Panaliten mawi pendekatan poskolonial ana apike yen entuk kawigaten kang luwih.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Poskolonial dalam Karya Sastra	10
2.2.2 Poskolonialitas dalam Teks Naratif.....	16
2.2.2.1 Poskolonialitas dalam Bahasa.....	17

1) Kononisitas.....	17
2) Kejanggalan Peristiwa.....	20
2.2.2.2 Poskolonialitas dalam Identitas	21
1) Hibriditas	22
2) Mimikri.....	25
3) Ambivalensi.....	26
2.2.3 Unsur-unsur Bangun Dunia Cerita dalam Teks Naratif.....	30
2.2.3.1 Peristiwa	32
2.2.3.2 Tokoh.....	33
2.2.3.3 Ruang.....	33
2.2.3.4 Struktur Waktu	34
2.3 Kerangka Berfikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	37
3.2 Sasaran Penelitian	41
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.4 Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV JEJAK-JEJAK POSKOLONIALITAS DAN PERANNYA	
4.1 Jejak-jejak Poskolonialitas Novel <i>Para Pawestri Pejuwang</i>	47
4.2. Struktur Cerita Novel <i>Para Pawestri Pejuwang</i>	48
4.2.1 Pola Srtuktur Cerita	48
4.2.1.1 Episode Pertama: Kiprah dan Sumbangsih Keluarga Pejuang Eyang Sasrapambudi	48

4.2.1.2 Episode Kedua: Rahasia Proyek Property Mahkota Raya	64
4.2.1.3 Episode Ketiga: Meninggalnya Eyang Sasrapambudi	73
4.2.1.4 Episode Keempat: Bangkitnya Kembali Semangat dan Perjuangan Membangun Bangsa dan Negara	76
4.2.2 Analisis Struktur Cerita	83
4.3 Dimensi Jejak-jejak Poskolonialis	85
4.3.1 Kanonitasitas dalam Novel <i>Para Pawestri Pejuwang</i>	86
4.3.2 Kejanggalaan Peristiwa dalam Teks Naratif Novel <i>Para Pawestri Pejuwang</i>	88
4.3.3 Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Teks Novel <i>Para Pawestri Pejuwang</i>	94
4.3.3.1 Hibriditas dalam Teks Novel <i>Para Pawestri Pejuwang</i>	94
1) Anarkisme	95
2) Investasi dan Penanaman Modal Asing	102
3) Seks Pranikah	106
4) Konsep Wanita Cantik	108
5) Tayangan Televisi	114
4.3.3.2 Perilaku Mimikri Para Tokoh Novel <i>Para Pawestri Pejuwang</i>	118
4.3.3.3 Ambivalensi Ruang dan Waktu dalam Teks Naratif <i>Para Pawestri Pejuwang</i>	120
4.4 Sebuah Gugusan yang Tak Padu	125

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan 130

5.2 Saran..... 131

DAFTAR PUSTAKA 133

DAFTAR TABEL

Skema 1: Kerangka Berfikir.....	36
Skema 2: Susunan Peristiwa Penyederhanaan Novel <i>Para Pawestri Pejuwang</i>	82
Skema 3: Jejak Poskolonialitas Segi Bahasa	93
Skema 4: Pasangan Oposisi dari Analisis Jejak Hibriditas.....	117
Skema 5: Filterisator: Proses Pembentukan Ruang Ketiga.....	123
Skema 6: Jejak Poskolonialitas Segi Identitas	124

DAFTAR SINGKATAN

PPP	: Para Pawestri Pejuwang
MPD	: Mahasiswa Pejuang Demokrasi
PT PIER	: Perseroan Terbatas Pasuruan Industri Estete Rembang
PT SIER	: Perseroan Terbatas Surabaya Industri Estete Rembang
Hlm.	: Halaman

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel merupakan karya populer yang terbentuk dari hasil sebuah seni kreatif yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan manusia dan permasalahan yang melingkupi kehidupan. Kaitannya dengan hal ini karya sastra dikatakan sebagai representasi fakta dan fiksi dengan maksud bahwa karya sastra merupakan salah satu aspek yang benar-benar terlibat di dalam kehidupan masyarakat. Salah satu karya sastra yang menunjukkan representasi antara fakta dan fiksi adalah novel *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata.

Para Pawestri Pejuwang (selanjutnya disingkat PPP) adalah karya fiksi yang mengambil latar sejarah pascakolonialisme di Indonesia tetapi sekaligus juga menjadikan masalah efek kolonialisme sebagai tema ceritanya. Kondisi ini menjadikan PPP sebagai salah satu karya sastra yang diduga mengandung kebenaran dalam setiap peristiwa, kenyataan dalam PPP dicocokkan dengan kenyataan dalam realitas sesungguhnya, kenyataan dalam sejarah. Pengecekan fakta dalam novel tidak akan ada gunanya. Terkadang bisa terjadi bahwa dunia ciptaan mirip dengan kenyataan tetapi terkadang juga menyimpang jauh. Roman atau novel berdiri di samping dunia nyata dan merupakan dunia lain yang mungkin juga berupa demikian. Hal ini dapat diartikan bahwa meskipun PPP menyajikan kejadian-kejadian (*events*) pascakolonialisme di negara bekas penjajahan Hindia-Belanda tetapi tidak lantas dapat diperhitungkan sebagai

kenyataan sesungguhnya di dalam sejarah meskipun keduanya memiliki kaitan. Hubungan penting antara fiksi dan dunia historisnya tidak boleh dilewatkan, karena kaitan rumit antara novel dan latar itulah yang sesungguhnya menjadikan novel PPP ini lebih menarik dan lebih bernilai sebagai karya seni.

Novel PPP sebagai salah satu replika atau tiruan gambaran kehidupan manusia tidak lantas hadir dalam ruang kosong. Imajinasi yang dipaparkan di dalamnya bukanlah narasi dengan khayalan tanpa dasar kenyataan. Kenyataan dalam PPP berbeda dengan kenyataan seperti yang terdapat di dalam sejarah. Kenyataan di dalam PPP disebut sebagai kenyataan yang mungkin terjadi, bukan kenyataan di dalam ruang dan waktu.

Akhir-akhir ini banyak orang yang telah tertantang dan terdorong untuk mengungkapkan sebuah ingatan, kebenaran, ataupun jejak-jejak dari kisah masa lalu yang berkaitan dengan kehidupan dan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Poskolonialisme adalah kata yang kemudian dapat digunakan dalam usaha merangkum hal-hal tersebut. Poskolonialisme lantas dipahami sebagai usaha atau semangat untuk mengingat, mencari kebenaran, ataupun pencarian jejak-jejak dari fakta mengenai kolonialisme di masa lalu.

Jejak-jejak tersebut dipahami sebagai situasi bertemunya orang-orang dari ras, bangsa, serta budaya yang berbeda sebagai akibat langsung. Berangkat dari keberagaman dan dimensi pluralitas itulah karya sastra menampilkan makna di balik gejala-gejala yang disuguhkan di dalamnya. Bukan berarti karya sastra bersifat ambigu, melainkan sebagai hakikat sastra secara alami yang terbentuk dalam ruang multikultural masyarakat.

Berbicara tentang sastra dan jejak-jejak kehidupan masa lalu, maka unsur yang juga perlu disinggung adalah pengarang dan peranannya terhadap karya sastra yang bersangkutan. Pengarang merupakan bagian dari masyarakat tentu saja ia mengarang juga berdasar pada pengalamannya dalam masyarakat. Namun, bukan berarti pengalaman pengarang yang disajikan di dalam karya sastra murni pengalamannya secara pribadi. Pengalaman tersebut digali di dalam dan melalui masyarakat, transindividual, artinya bahwa pengarang terpengaruh dengan kondisi sosial, sehingga karya sastra yang dihasilkan juga tidak jauh-jauh dari unsur sosial atau bahkan juga bersifat sosial.

Paradigma poskolonial adalah cara-cara mutakhir, baik dalam bentuk teori, metode, maupun teknik yang digunakan untuk mengkaji objek dan memberikan makna yang lebih luas dan mendalam sekaligus membawa karya sastra ke dalam pemahaman masyarakat luas.

Beberapa alasan di atas, penulis mengambil novel *Para Pawestri Pejuwang* sebagai objek kajian poskolonialisme. Novel PPP ini pada awalnya berjudul *Keluwarga Pejuwang*. Novel yang merupakan karya Suparto Brata ini pernah dimuat di majalah *Panjebar Semangat* No. 09, tanggal 2 Maret 2002 sampai No. 27, tanggal 29 Juni 2002, kemudian dibukukan dan dicetak kembali pada Juni 2013 oleh Penerbit Elmantera, Yogyakarta.

Kiprah Suparto Brata dalam kepengarangan sastra Jawa tidak perlu diragukan lagi. Pelbagai karya sastra baik berupa roman atau novel berbahasa Jawa karangan Suparto Brata telah banyak memberikan sumbangsih terhadap perkembangan sastra Jawa, salah satunya adalah novel *Para Pawestri Pejuwang*. Suparto Brata

menghadirkan Novel PPP dengan kemasan yang berbeda dari karya sastra Jawa yang lain. Alur yang merupakan tumpuan cerita dalam novel PPP dibagi menjadi bagian-bagian yang membuat novel memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan karya sastra Jawa yang ada pada umumnya. Novel PPP seperti teks aslinya terdiri dari tigapuluh empat bagian cerita dan masing-masing bagian memiliki subjudul yang dikotak-kotakkan dengan sudut pandang penceritaan yang berbeda

Novel PPP ini memiliki latar waktu pascakolonialisme saat bangsa Indonesia berada dalam masa transisi dari Orde Baru menuju Reformasi, zaman di mana terjadi demonstrasi yang menuntut presiden Soeharto dan kroni-kroninya lengser dari kursi pemerintahan otoriter. Kisah yang terdapat dalam novel PPP secara umum menggambarkan keadaan yang terjadi pada masa-masa itu dan disertai dengan konflik-konflik argumental yang aktual. Diceritakan dalam novel ini adalah salah satu keluarga yang terdiri dari *Eyang Kakung* yang merupakan mantan tentara pejuang, *Bapak* seorang pejabat yang memiliki kuasa, ibu yang lumpuh namun memiliki pemikiran yang tajam, seorang putra laki-laki yang menuntut perubahan zaman, serta dua orang anak perempuannya yang juga ingin merubah kehidupan.

Ada beberapa alasan novel PPP dijadikan sebagai objek penelitian terhadap jejak-jejak poskolonialitas di Jawa. *Pertama*, Novel PPP di dalam kaitannya dengan gejala sosio-kultural menampilkan sistem komunikasi antara pengarang dan pembaca, pengirim dan penerima sebagai mediator masa lampau yaitu masa di mana terjadinya gejolak perebutan kekuasaan dengan masa sekarang. *Kedua*,

novel PPP menampilkan pelbagai problematika kehidupan, emosionalitas dan intelektualitas, konflik-konflik argumental, fiksi dan fakta dalam masyarakat itu sendiri. *Ketiga*, Novel PPP bersifat kontemporer dengan latar waktu serta pemahaman baru yang signifikan. *Keempat*, masalah yang dimaksudkan dilukiskan secara simbolik, sehingga analisis poskolonial perlu dilakukan.

Sebagai hasil kreatif imajinatif dengan medium penyajian melalui sistem simbol bahasa, novel PPP penuh dengan bahasa kias, metafora, dan kontradiksi sehingga timbul pelbagai penafsiran yang kadang-kadang sangat berbeda antara seorang pembaca dengan pembaca yang lain. Secara teoretis maupun praktik novel PPP dipahami bukan sebagai sebuah dunia otonom melainkan sebuah dunia yang terbuka. Dunia yang dapat diintervensi oleh kekuatan di luar dirinya, baik kekuatan subjektif pengarang maupun kekuatan objektif yang berupa tuntutan realitasnya, maksudnya dari segi struktur naratifnya novel itu percaya pada intervensionisme, baik dalam persoalan sosial, politik, dan ekonomi kolonial yang dibahasnya maupun dari segi bangunan literer dari novel itu sendiri.

Penelitian ini membahas mengenai jejak-jejak yang ditinggalkan kolonial sampai masa sekarang, seberapa jauh relevansi sastra terhadap kehidupan, serta seberapa jauh sumbangan yang dapat diberikan oleh sastra terhadap pemahaman aspek-aspek kehidupan, khususnya kondisi masyarakat kontemporer yang telah banyak terpengaruh dengan kebudayaan luar termasuk juga kebudayaan Barat (Eropa).

Poskolonialitas dalam kajian ini mengacu pada segala hal yang terkait dengan kolonialisme yang juga mencakup kasus-kasus kekinian, sehingga kajian

poskolonial ini melampaui kolonialisme, artinya bahwa penelitian ini mengkaji permasalahan lain yang masih terkait meskipun tampaknya seperti terpisah dari kolonialisme.

Poskolonial dengan demikian sangat relevan untuk menyebutkan kritik dan wacana yang ditimbulkan di dalam novel PPP. Tema yang dapat dikaji dalam novel PPP sangat luas dan beragam, meliputi hampir seluruh aspek kehidupan sosial masyarakat baik politik, ideologi, agama, pendidikan, sejarah, antropologi, ekonomi, kesenian, etnisitas, bahasa, dan sastra, sekaligus dengan bentuk praktis di lapangan: seperti perbudakan, pendudukan, pemaksaan bahasa, dan pelbagai bentuk invasi kultural yang lain.

Berdasarkan pengamatan sementara dari pelbagai sumber pustaka, penelitian yang menggunakan model pendekatan poskolonial pernah dilakukan oleh Kinanti Munggarani (2012) dalam skripsinya yang berjudul *Tiga Karya Vincent Mahie: Sebuah Tinjauan Poskolonial*, dan selanjutnya di dalam penelitian ini akan coba diungkap jejak-jejak poskolonialitas novel PPP dan peranannya terhadap kehidupan sosial masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, penelitian ini ingin mengemukakan pelbagai permasalahan diantaranya:

- (1) Bagaimana jejak-jejak poskolonialitas yang terhadapat dalam novel *Para Pawestri* Pejuwangkarya Suparto Brata?

- (2) Bagaimana peran jejak-jejak poskolonialitas novel *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata terhadap kehidupan sosial masyarakat, khususnya kondisi masyarakat kontemporer yang telah banyak terpengaruh dengan kebudayaan luar?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Mengungkap jejak-jejak poskolonialitas dalam novel *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata.
- (2) Mengungkap peran jejak-jejak poskolonialitas novel *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata terhadap kehidupan sosial masyarakat, khususnya kondisi masyarakat kontemporer yang telah banyak terpengaruh dengan kebudayaan luar

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini digolongkan menjadi dua jenis.

- (1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan di bidang ilmu sastra khususnya yang berkaitan dengan pengembangan teori, metode, dan pendekatan poskolonial. Terlebih teori sastra yang berkaitan dengan kajian poskolonial, representasi kultural, identitas, maupun hibriditas.

(2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam mengapresiasi novel untuk memahami bagaimana efek dan jejak-jejak poskolonialitas yang dicitrakan penulis dalam sebuah karya sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa Sastra Jawa untuk memperkaya wawasan dan lebih mencintai serta menghargai karya sastra modern yang berbentuk novel Jawa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang karya sastra merupakan penelitian yang terus mengalami perkembangan pesat. Banyaknya penelitian menguatkan bahwa karya sastra khususnya novel tidak pernah bersifat stagnan dan terus mengalami kemajuan untuk digali dan dikaji dari pelbagai sudut pandang dan pendekatan. Berdasarkan pengamatan sementara dari pelbagai sumber pustaka, penelitian tentang novel *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata yang didekati dengan pendekatan poskolonial khususnya tawaran teori poskolonial model Homi K. Bhabha diduga belum pernah dilakukan sebelumnya, namun demikian novel *Para Pawestri Pejuwang* dari aspek stilistika dan nilai-nilai pendidikan karakter pernah diteliti oleh Nina Yuliawati (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Para Pawestri Pejuwang Karya Suparto Brata*.

Penelitian karya sastra yang menggunakan kajian poskolonial model Homi K. Bhabha sudah pernah dilakukan, diantaranya adalah Kinanti Munggarani (2012) dengan skripsinya yang berjudul *Tiga Karya Vincent Mahie: Sebuah Tinjauan Poskolonial* dapat dilihat bahwa objek yang diteliti adalah *Sahabat Si Ulat*, *Vivere Pericolosamente* dan *Cuk* karya Vincent Mahie. Penelitian yang dilakukan Kinanti Munggarani menggunakan pendekatan poskolonial dengan tawaran teori dari Bhabha. Hasil penelitian yang diperoleh berupa gejala-gejala yang

ditinggalkan para penjajah dari kaca mata poskolonial dari segi bahasa dan identitas.

Penelitian yang dilakukan Kinanti Munggareni mempunyai kesamaan teori dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian ini akan dilakukan dengan teori poskolonial Bhabha yang bertujuan untuk mengungkap jejak-jejak poskolonialitas dari segi bahasa yang meliputi kanonisitas dan kejanggalan peristiwa, serta dari segi identitas yaitu hibriditas, mimikri dan ambivalensi. Menggunakan aspek-aspek tersebut maka akan mudah diketahui jejak-jejak poskolonialitas dalam novel *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata.

2.2 Landasan Teoretis

Untuk menjawab pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah, diperlukan perangkat teoretik yang diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih lanjut. Di dalam bab kedua ini, akan dipaparkan teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian.

2.2.1 Poskolonial dalam Karya Sastra

Dalam ragam tinjauan terhadap teks sastra, terdapat sebuah pendekatan yang dikenali sebagai pendekatan poskolonial. Pendekatan poskolonial merupakan divergensi dan terpecah belahnya pelbagai asumsi, penekan, strategi, dan praktik dalam membaca dan menulis suatu teks. Sebelumnya perlu dibahas mengenai kolonialisme. Kata kolonialisme berasal dari kata Latin *coloni* yang berarti pemukiman atau lahan pertanian. Kata itu digunakan sebagai petunjuk suatu situasi dari orang Romawi yang bermukim di wilayah selain teritoriarnya, baik

dalam penaklukan ataupun tidak, serta mempertahankan ciri keromawiannya. Dengan demikian, kolonialisme dalam penjelasan istilahnya dihubungkan dengan penaklukan dan penguasaan wilayah dari penduduk asli oleh pendatang (Loomba 1998:1-42).

Kolonialisme juga perlu dipahami sebagai sebuah penataan dalam bentuk separasi ras dan etnis (Bosma dan Raben, 2002:1). Seperti yang diungkap oleh Fonon, kolonialisme merupakan suatu promosi dan usaha-usaha untuk menegaskan adanya nilai dominasi dari jenis budaya tertentu (Fanon, 1967:17-18). Nilai dominan ini secara langsung diambil berdasarkan pelapisan komposisi ras dan etnis, serta umumnya diukur berdasarkan cara pandang Barat (Eropa) sebagai nilai yang paling luhur.

Terdapat isyarat dari Ania Loomba bahwa digunakannya kata poskolonial dalam kerangka berpikir oposisi (pertentangan) antara kolonialisme dan poskolonialisme sebagai tanggapan terhadap kolonialisme juga merupakan masalah tersendiri. Situasi poskolonialisme sering diperlihatkan dalam tanda-tanda adanya perlawanan terhadap suatu kondisi dominasi tatanan kolonial (Loomba, 1998:1-42) Pertanyaan yang kemudian muncul adalah kolonialisme yang mana? Fakta paling umum tentang kolonialisme adalah asosiasi langsung terhadap gejala perluasan kekuasaan dan imperialisme Eropa ke seluruh penjuru dunia. Loomba kemudian memberikan pertanyaan kritis mengenai khalayak yang sering mengasosiasikan kolonialisme dengan sejarah Eropa, bukan dengan praktik dari peradaban dan kekuasaan sebelumnya (non-Eropa) yang sama-sama menampilkan fakta perluasan kekuasaan.

Kendati demikian, perlu ditekankan bahwa fakta kolonialisme yang dilakukan oleh Eropa telah memberikan efek dan pengaruh jejak-jejak yang memang luar biasa. Hal ini dapat dipahami dalam isyarat-isyarat yang diungkap Homi K. Bhabha. Bhabha menunjukkan banyaknya perilaku-perilaku ganjil atau kontradiktif dalam kehidupan kolonialisme dengan hadirnya sosok-sosok *mimic man* (manusia-manusia peniru). Alam kolonialisme lewat *mimic man* melahirkan banyak sekali kondisi mimikri, yaitu akibat langsung dari pembentukan tatanan (Bhabha, 1994:86).

Bhabha kemudian memberikan contoh mimikri dengan mengutip tulisan Macaulay. Dalam tulisan tersebut Macaulay mengungkapkan impian-impian subjek kolonial, yaitu terciptanya suatu kelas manusia berdarah dan berkulit India namun berselera, bermoral, dan berpandangan layaknya seorang Inggris (Bhabha, 1994:87). Impian tersebut bagi Bhabha adalah efek langsung dari adanya kontradiksi kolonialisme.

Penerimaan poskolonialisme sebagai suatu istilah dan perangkat konseptual tetap dapat berterima dalam konteks diajukan sikap esensialisme strategis seperti didorong Gayatri Spivak (Spivak, 1990:95-112). Sikap ini digunakan sebagai bagian dari upaya kritisi terhadap kondisi-kondisi kolonialisme beserta efeknya, terutama bagi wilayah-wilayah yang dahulu dijadikan koloni (wilayah jajahan).

Pendekatan poskolonial dalam teks menekankan pada efek diskursif dan material dari fakta kolonialisme dan berpengaruh terhadap teks-teks yang terbentuk. Penekanan itu mencoba melihat segala situasi perbedaan budaya dan kondisi-kondisi keterpinggiran (Aschroft, Griffiths, dan Tiffin, 2002:198) yang

dijejak oleh suatu teks, dan pernah tercipta dari masa-masa kolonialisme masih berlangsung.

Bhabha kemudian mengenalkan situasi sistem diskursif teks-teks kolonial (poskolonial) sebagai sebuah kondisi ambivalensi kolonial dapat membantu usaha tersebut. Maksudnya adalah situasi-situasi ganjil dari mimikri tidak saja memberikan keterputusan terhadap kesatuan gagasan kolonialisme, namun juga menyediakan gambaran yang parsial dari setiap subjek kolonial. Teks-teks poskolonial menyediakan secara samar jati diri kesadaran dan keutuhan kehidupan setiap manusianya dalam menjalani alam kolonialisme.

Perlu ditekankan dalam hal ini, situasi *mimic man* tidak hanya dijalani oleh golongan orang-orang terjajah, tetapi juga golongan para penjajah. Dengan demikian, usaha pendekatan poskolonial dalam kritisi teks adalah menjelajah postur, gestur, dan situasi yang kemudian disebut sebagai mimikri. Secara psikologi, karakteristik dari *mimic man* tersebut mengarahkan pada asumsi-asumsi hadirnya praktik-praktik kegamangan, kegelisahan dan kejanggalan.

Bhabha mengkritisi model oposisi biner tentang hubungan kolonial seperti yang dikemukakan oleh Edward Said dan Franz Fanon. Said berfokus pada wacana penjajah, sedangkan Fanon pada wacana terjajah. Keduanya menganggap bahwa posisi antara penjajah dan terjajah adalah terpadu dan stabil, juga berbeda dan bertentangan satu sama lain. Sementara konsep-konsep Bhabha menegaskan bahwa baik penjajah maupun terjajah tidak independen satu sama lain. Relasi-relasi kolonial itu distrukturkan oleh bentuk-bentuk kepercayaan yang beraneka dan kontradiktif. Menurut Bhabha, antara penjajah dan terjajah terdapat “ruang

antara” yang memungkinkan keduanya untuk berinteraksi. Di antara keduanya terdapat ruang yang longgar untuk suatu resistensi.

Konsep kunci Bhabha untuk menjelaskan hubungan antara penjajah dan terjajah adalah dalam konsep *time-lag* (yang pertama kali muncul pada tahun 1990), yaitu “sebuah struktur keterbelahan dari wacana kolonial”. Kondisi terbelah atau terpecah ini menurut pandangan Helen Gilbert dan Jacqueline Lo (1997) dalam artikel jurnal internasionalnya berjudul *Performing Hybridity in Post-Colonial Monodrama* dijadikan sebagai subjek yang selalu berada pada *the liminal space between cultures*, di mana garis pemisah tidak pernah tetap dan tidak dapat diketahui batas dan ujungnya.

Konsep liminalitas Bhabha digunakan untuk mendeskripsikan suatu “ruang antara” yang di dalamnya dapat berlangsung perubahan budaya yaitu ruang antarbudaya di mana strategi-strategi kedirian personal maupun komunal dapat dikembangkan. Dapat dilihat pula sebagai suatu wilayah koloni terdapat proses gerak dan pertukaran antara status yang berbeda-beda yang terus menerus. Semua ungkapan dan sistem budaya tersebut dibangun dalam sebuah ruang yang disebut “ruang enunsiasi ketiga”

Banyaknya istilah yang berkenaan dalam penelitian ini terutama terkait dengan poskolonialisme dan teks, membuat perlu adanya informasi deskriptif atas penggunaan kata-kata tersebut. Poskolonialisme dalam penelitian ini digunakan dalam dua kondisi arti. Pertama, kata tersebut mengacu pada masa historis dari berakhirnya fakta kolonialisme. Namun demikian, poskolonialisme juga dipahami

dalam arti yang kedua, yaitu sebagai efek-efek atas kolonialisme pada masa setelah kolonialisme berlangsung.

Dua kondisi arti itu digunakan dalam catatan bahwa situasi kolonialisme dalam pandangan kritisnya terlampaui untuk tidak mudah dicari sekaligus ditemukan masa berakhirnya. Catatan historis dapat menunjukkan bahwa masa sesudah kemerdekaan formal suatu wilayah bekas kolonial menandai berakhirnya kolonialisme, namun melalui suatu penyelidikan yang mendalam dan kritis kita dapat menangguk dan mempertanyakan fakta-fakta tersebut.

Penelitian ini, pada akhirnya lebih menggunakan cara pandang yang terbuka dalam menempatkan masa historis poskolonial. Mengikuti cara Maier dalam tinjaunaya terhadap teks-teks Melayu poskolonial, yaitu disebutkan bahwaposkolonialisme mungkin merupakan istilah yang tepat untuk menunjukkan ciri tulisan berbahasa Melayu di Batavia dan pusat-pusat urban lain di negara jajahan sekitar tahun 1900. Istilah ini mengacu pada usaha-usaha percetakan lokal yang dilakukan untuk menjelaskan dan melestarikan kata kolonialisme, baik dengan cara yang konstruktif maupun dengan cara yang subversif dan bersifat perlawanan. Bagaimanapun, tulisan poskolonial telah membuka pintu bagi gagasan-gagasan dan praktik-praktik tentang bagaimana mentransformasikan dunia lokal, bukan bagaimana mempresentasikan atau menyelamatkannya. Poskolonial mencoba menjangkau lebih jauh situasi kolonial, walau dengan banyak cara tulisan tersebut terikat pada situasi kolonial tertentu (Maier, 2008:82).

Cara pandang dari penelitian ini dapat dikatakan serupa dengan pengertian Maier tersebut. Poskolonialisme yang dapat ditangkap dalam teks-teks, lebih

dilihat sebagai efek-efek diskursif teks dalam menanggapi kata, istilah dan daya kolonialisme sebagai dua tatanan abstrak, nilai budaya, moral sekaligus bentuk (struktur).

Istilah lain yang perlu juga diberikan informasi adalah tinjauan poskolonial. Tinjauan poskolonial dimaksudkan sebagai istilah dan nama bagi pendekatan terhadap teks, secara spesifik teks naratif dalam penelitian ini. Selain itu, akan digunakan juga istilah poskolonialitas sebagai kata sifat atau pun ciri-ciri yang dapat dilihat dalam sebuah teks poskolonial.

2.2.2 Poskolonialitas dalam Teks Naratif

Sebelumnya telah disebutkan bahwa tinjauan poskolonial dalam teks menekankan pada efek diskursif dan material dari fakta kolonialisme dan berpengaruh pada teks-teks yang terbentuk atau dengan kata lain sebuah pendekatan kritis dalam memahami jejak-jejak kolonialisme yang terus ada dalam teks-teks (Day dan Foulcer, 2008:3).

Telah disebutkan juga bahwa kolonialisme salah satunya adalah sebagai sebuah penataan dalam bentuk ras dan etnis (Bosma dan Raben, 2002:1), maka dalam poskolonialisme teks dilihat jejak-jejak dari separasi masyarakat berdasar ras dan etnis ataupun efek diskursif berupa kegelisahan dan kejanggalan dalam menanggapi tatanan separasi yang ditimbulkan. Salah satu cara mengetahuinya adalah dengan ciri-ciri poskolonialitas dalam teks. Melalui kerangka Day dan Foulcer, elaborasi yang dapat dilakukan dalam pembacaan terhadap teks-teks poskolonial adalah menggunakan dua kategori umum, yaitu 1) bahasa , dan 2)

identitas. Kedua kategori cara baca tersebut akan dipaparkan secara lebih lanjut dalam subbab berikut.

2.2.2.1 Poskolonialitas dalam Bahasa

Dalam perbincangan mengenai poskolonialitas dalam bahasa akan ditemui dua subsider. Demikianlah yang dipaparkan oleh Day dan Foulcher (2008) dalam pengantar kumpulan tulisan berjudul *Sastra Indonesia Modern: Kritik Poskolonial*. Subsider pertama adalah kanonisitas, sedangkan subsider kedua adalah kejanggalan peristiwa. Sebelum membahas lebih lanjut mengenai dua aspek itu, perlu ditekankan bahwa perbincangan mengenai poskolonialitas dalam bahasa seni ditekankan pada struktur (bentuk) sebuah teks.

Dalam perbincangan mengenai kanonisitas, kita akan melihat adanya struktur naratif khas kanon-kanon sastra Barat (Eropa) yang digunakan dalam teks-teks yang ditulis sekitar abad 20 di Hindia Belanda. Dalam perbincangan mengenai kejanggalan peristiwa kita akan melihat adanya struktur naratif sebuah teks yang tidak memiliki kepaduan dalam penyusunan narasi.

1) Kanonisitas

Kanonisitas adalah subsider pertama yang disebut oleh Day dan Foulcher (2008) dalam pengantar untuk kumpulan tulisan berjudul *Sastra Indonesia Modern: Kritik Poskolonial*. Dalam pembahasan mengenai kanonisitas, Day dan Foulcher merujuk pada tulisan Doris Jedamski yang berjudul *Sastra Populer dan Subjektivitas Poskolonial*. Dalam tulisan tersebut, Jedamski (2008:27) membahas penyaduran teks-teks bacaan Barat (Eropa) seperti *Robinson Crusoe*, *The Count of*

Monte Cristo, dan *Sherlock Holmes*, di wilayah Hindia-Belanda. Dalam penelusuran tersebut Day dan Foulcher melihat bahwa Jedamski mengamati peranan kanon-kanon sastra Barat pada umumnya dalam sejarah sastra Indonesia (2008:12).

Istilah kanon atau canon dalam bahasa Inggris berasal dari kata berbahasa Yunani Kuno, yaitu kanon, yang berarti sebuah buluh atau sebuah tongkat yang dipakai sebagai alat pengukur. Istilah ini di kemudian hari memiliki makna tambahan yaitu “peraturan” atau “hukum” dan makna ini yang akhirnya menjadi makna utamanya dalam bahasa-bahasa modern Eropa. Kanon dalam konteks kritik sastra, menjadi sebuah istilah penting setelah dipakai di abad 4 M untuk merujuk ke daftar teks atau pengarang, khususnya buku-buku yang akhirnya menjadi kitab suci agama Kristen yaitu Alkitab atau Bibel dan para teolog. Di sini istilah kanon memiliki arti sebagai sebuah prinsip seleksi atas pengarang-pengarang tertentu mana atau teks-teks tertentu mana yang dianggap lebih pantas untuk dilestarikan dibanding yang lainnya. Teks-teks dan pengarang-pengarang yang gagal masuk kanon Bibel (disebut apokrifa dalam tradisi Kristen) tidak berhasil karena alasan dogma, para pemimpin agama Kristen awal harus memutuskan ajaran-ajaran mana yang harus diajarkan kepada para pengikutnya. Para pembuat kanon Bibel di awal berkembangnya agama Kristen ini tidak begitu peduli dengan keindahan teks-teks yang mereka pilih atau sifat universalitasnya. Hal yang paling penting bagi mereka adalah bahwa teks-teks sesuai dengan standar komunitas mereka, atau dengan peraturan dan hukum mereka. Tujuan utama mereka lebih kepada memisahkan mana yang ortodoks dan mana yang

bidah. Dalam konteks sastra banyak kritikus sastra di luar Indonesia yakin bahwa seleksi atas karya-karya sastra untuk kanonisasi yaitu karya-karya yang disebut sebagai karya klasik terjadi sama seperti pada kanon Bibel. Para kritikus ini yakin bahwa di balik pretensi dan keinginan objektivitas penilaian mutu karya terdapat sebuah agenda politik terselubung, yaitu eksklusi atas banyak kelompok dari representasi dalam kanon sastra.

Melalui pembacaan terhadap tulisan Jedamski, bahwa peranan kanon-kanon sastra Barat menimbulkan teks-teks yang memiliki struktur serupa tapi tak sama. Baik dalam narasi maupun dalam karakter tokoh-tokohnya dengan kanon-kanon itu. Hal demikian menjadi penjelasan terhadap efek kanonisitas.

Jedamski juga mengungkapkan bahwa proses penyaduran teks-teks bacaan populer tersebut, secara normatif dianggap tidak lebih dari reproduksi produk-produk budaya Eropa dalam bahasa pribumi (2008:57). Jedamski kemudian melanjutkan bahwa tidak ada tinjauan mengenai transformasi budaya yang ada dalam novel-novel asli yang dilakukan oleh para kawula kolonial.

Jedamski menjelaskan bahwa penyaduran yang terjadi di Hindia-Belanda adalah penyaduran tak lengkap. Di dalam hasil penyaduran acapkali terdapat beberapa hal yang dihilangkan. Hal itu kemudian membuat teks saduran menjadi berbeda dengan teks aslinya. Namun demikian, hal ini diterima begitu saja sebagai sebuah kewajaran. Jedamski kemudian melihat bahwa sebuah fakta adanya reposisi diri mengenai subjektivitas poskolonial. Jedamski menekankan bahwa situasi sadur-menyadur adalah kenyataan atas adanya visi ganda mimikri seperti dalam pandangan Homi K. Bhabha (1994). Visi ganda mimikri ini difahami

sebagai fragmentasi tekstual otoritas kolonial dan munculnya sebagai ganti praktik-praktik diskursif budaya poskolonial yang sedang berkembang.

2) Kejanggalan Peristiwa

Subseder selanjutnya adalah kejanggalan peristiwa. Maier (2008) menuliskan bahwa ciri poskolonial yang terlihat dalam bentuk bahasa adalah adanya kejanggalan peristiwa, artinya ada jalan cerita yang tersusun sebagai rangkaian peristiwa, fragmen, perbuatan kebetulan, dan irasional. Kejanggalan peristiwa biasanya digambarkan sebagai peralihan dari satu keadaan menuju keadaan lain oleh hal-hal yang begitu mendadak atau perbuatan irasional. Bentuk peralihan ini dapat diamati melalui belum adanya sesuatu lantas menjadi ada.

Kaitanya dengan peristiwa terdapat istilah yang disebut alur. Alur merupakan kontruksi mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan, yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku.

Suatu cerita yang baik tentu memiliki alur yang dapat dipahami secara rasional oleh pembaca. Sedangkan alur yang serba tiba-tiba atau mendadak serta tidak dapat dipertanggungjawabkan secara rasional tentu memperlihatkan suatu kejanggalan kisah.

Maier kemudian memberikan contoh dari jalan cerita yang penuh dengan perbuatan kebetulan dan irasionalitas yang menimbulkan kejanggalan, antara lain; 1) Perubahan-perubahan membingungkan, 2) Perhentian-perhentian mendadak, 3) Kejanggalan-kejanggalan kebetulan seperti pembunuhan, surat kaleng, mimpi, munculnya hantu, dan tabrakan mobil. Segala kejanggalan yang ada di dalam

sebuah teks poskolonial kemudian dipadatkan Maier ke dalam satu istilah yaitu kegagapan.

2.2.2.2 Poskolonialitas dalam Identitas

Kajian-kajian poskolonial lebih khusus lagi kritik sastra poskolonial acapkali terfokus pada cara-cara bagaimana sastra meneliti masalah identitas sebagai acuan pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya berbeda, yang salah satu akan menghasilkan pembentukan budaya-budaya dan identitas-identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual.

Identitas mengenai diri merupakan konsepsi yang diyakini seseorang tentang dirinya, sementara harapan atau pandangan orang lain terhadap diri seseorang akan membentuk identitas sosial. Meskipun terdapat dua pemisahan tersebut sebagai pribadi yang utuh seseorang harus memiliki seluruh aspek sosial dan kultural, sehingga identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin eksis di luar representasi kultural.

Bhabha berpendapat bahwa penjajah dan terjajah tidak bersifat independen satu sama lain, keduanya justru bersifat relasional. Identitas kolonial, baik dari sisi penjajah maupun terjajah, tidak stabil, meragukan, dan selalu berubah. Pendapat Bhabha tersebut mematahkan klaim kaum nasionalis maupun kolonialis tentang diri yang tunggal, sekaligus memberiperingatan agar tidak menafsirkan perbedaan kultural dalam kerangka yang reduktif dan absolut.

Said (1985:7) menunjukkan bahwa budaya Eropa memperoleh kekuatan dan identitasnya dengan cara menyandarkan diri kepada dunia Timur.

Identifikasi dunia Timur oleh Barat merupakan bagian upaya Barat untuk mengidentifikasi dirinya sendiri. Identifikasi pribumi sebagai rendah oleh Barat, berarti juga bahwa Barat mengidentifikasi dirinya sebagai tinggi. Perbedaan antara Barat dan Timur tersebut merupakan upaya pengidentifikasian diri dan hal tersebut akan menjadi identitas jika mampu melanggar narasinya. Pelanggaran narasi tentang diri dalam hal ini dapat berarti kolonialisme.

Dalam pembicaraan mengenai poskolonialitas yang terkait dengan masalah identitas akan ditemui tiga subsider. Hal itulah yang dipaparkan Day dan Foulcher (2008) dalam pengantar kumpulan tulisan berjudul *Sastra Indonesia Modern: Kritik Poskolonial* subsider yang pertama adalah hibriditas, subsider yang kedua adalah mimikri, sedangkan subsider yang ketiga adalah ambivalensi. Ketiga subsider ini merangkum segala kondisi yang disebabkan oleh pertemuan antara pihak penjajah dan terjajah. Biasanya kondisi yang hadir dilihat dalam sudut pandang, yaitu sebagai sebuah bentuk kepaduan dan ketidakpaduan.

1) Hibriditas

Subsider pertama, hibriditas, hingga saat ini belum menjadi lema dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Lema yang ditemukan adalah 'hibrida'. Pengertian 'hibrida' dalam kamus tersebut dilekatkan pada studi biologi dan linguistik, yaitu 1) turunan yang dihasilkan dari perkawinan antara dua jenis yang berlainan dan 2) kata kompleks yang bagian-bagiannya berasal dari bahasa berbeda. Pengertian hibriditas dalam studi poskolonialisme sendiri masih memiliki nuansa yang sama dengan pengertian dalam dua studi di atas. Hibriditas

acapkali dimengerti sebagai cara untuk mengacu pada interaksi antara bentuk-bentuk budaya yang berbeda, yang satu saat akan menghasilkan pembentukan-pembentukan budaya-budaya dan identitas baru dengan sejarah dan perwujudan tekstual sendiri (Day dan Foulcher, 2008:12).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui pertemuan-pertemuan antara penjajah dan terjajah, akan terjadi sebuah tumpang tindih dan sinkretisme budaya. Pemahaman akan adanya pembentukan budaya baru atau produk paduan budaya dapat mengingatkan kita pada pembahasan atas karya Macualay yang ditulis oleh Bhabha. Bhabha menulis adanya obsesi kolonialisme dalam mencipta manusia-manusia baru: tubuh berwarna hitam tapi selera serupa dengan kulit putih (Bhabha,1994:87). Namun Demikian, praktik langsung kolonialisme dan yang menjadi ruang atas hadirnya kemungkinan-kemungkinan hibriditas itu ternyata tidak sekuat obsesinya.

Kolonialisme sebagai sebuah sitem diskursif, telah diungkap secara gamblang oleh Bhabha sebagai sebuah sitem yang tidak pernah berhasil secara utuh untuk dapat menegaskan wujud idealnya. Pertemuan budaya dalam ruang kolonialisme tidak serta merta berjalan secara ideal dan lancar hingga terjadi suatu produk paduan budaya yang benar-benar utuh. Ketika kita menelusuri jejak-jejak poskolonialitas dengan cara pandang Bhabha, kita akan menemukan fakta bahwa gambaran langsung dari paduan budaya hanyalah ruang ambivalen dan perilaku-prilaku kontradiktif (Bhabha, 1994:38). Tidak akan dengan mudah ditemukan suatu contoh paduan yang berhasil mencipta manusia hitam dengan selera putih,

hanya ada belang-belang yang tidak akan pernah kesampaian menjadi hitam ataupun putih.

Aspek lain yang membahas masalah hibriditas adalah proses negosiasi budaya. Negosiasi budaya yang dominan dalam ruang kolonialisme tidak serta merta menjadikan proses resapan budaya berlangsung secara mulus. Sikap curiga dalam melihat proses tersebut akan membantu dalam membongkar kedok kolonialisme yang sebenarnya. Fakta bahwa penolakan menjadi bagian yang paling banyak dalam praktik diskursif kolonial jelas harus diakui.

Dengan demikian, negosiasi dalam masalah hibriditas ini tidak lain mengungkap ragam bentuk penolakan-penolakan atas dasar paksaan untuk menerima suatu nilai ataupun campuran budaya tertentu. Sifat negosiatif dalam gejala-gejala hibriditas semakin menegaskan adanya suatu keretakan tatanan kolonial. Asumsi inilah yang kemudian dapat digunakan untuk menggugurkan kekuatan obsesi atas produk paduan budaya antara kulit hitam dalam selera kulit putih.

Hibriditas di lingkungan kolonial dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendefinisikan medan baru yang bebas dari sifat ortodoks rezim kolonial maupun identitas-identitas nasionalis yang harus menggantikannya. Hibriditas, misalnya, dapat dilihat pada pengadopsian bentuk-bentuk kebudayaan seperti pakaian, makanan, dan sebagainya. Akan tetapi, hibriditas tidak hanya mengarahkan perhatian pada produk-produk perpaduan budaya itu sendiri, tetapi lebih kepada cara bagaimana produk-produk budaya ini ditempatkan dalam ruang sosial dan

historis di bawah kolonialisme menjadi bagian dari pemaksaan penolakan hubungan kekuasaan kolonial.

2) Mimikri

Subseder kedua dalam pembahasan poskolonialitas yang terkait dengan identitas adalah mimikri. Pengertian mimikri yang tercatat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* masih terbatas pada pengertian yang berkaitan dengan studi biologi. Dalam kamus tersebut tertulis bahwa mimikri adalah tindakan menirukan (misal menirukan suara kera, jalannya katak) atau penyesuaian diri dengan mengubah warna dan sebagainya sesuai dengan alam sekitarnya untuk melindungi diri dari bahaya (misal pada bunglon).

Mimikri dalam studi poskolonialisme dan secara khusus dalam pandangan Bhabha (1994) adalah reproduksi belang-belang subjektivitas Eropa di lingkungan kolonial yang sudah tidak murni, tergeser dari asal-usulnya dan terkonfigurasi ulang dalam cahaya sensibilitas dan kegelisahan khusus kolonialisme (Foulcher, 2008:105). Foulcher kemudian menjelaskan bahwa operasi mimikri tersebut yang dapat dilakukan oleh pihak penjajah maupun terjajah menghasilkan efek-efek ambigu dan kontradiktif. Dalam sebuah jurnal internasional berjudul *Bhabha's Notion Of 'Mimicry' and 'Ambivalence' In V.S. Naipaul's A Bend In The River*, Kumar menyatakan bahwa mimikri adalah keinginan untuk melakukan reformasi agar dipandang sebagai subjek lain.

Tindakan mimikri ini kemudian dapat dipahami sebagai akibat dari retakan-retakan dalam wacana kolonial. Baik bagi penjajah maupun terjajah, tindakan

mimikri ini menghasilkan efek-efek yang ambigu dan kontradiktif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil dari mimikri selalu hampir serupa tetapi (tetap) tidak sama.

Hasil dari mimikri yang demikian adanya disebabkan oleh upaya otoritas kolonial yang terus berusaha mengendalikan dengan ketat peniruan agar jangan sampai melewati batas-batas rasa terima kasih ataupun agar jangan sampai mengajukan tuntutan untuk memperoleh otoritas. [...] yang tidak pernah dimaksudkan untuk si terjajah (Foulcher, 2008:106). Kondisi mimikri ini adalah sebuah pilihan yang diberikan Bhabha sebagai tanggapan untuk pandangan Frantz Fanon tentang pilihan psikis yang dihadapi oleh kawula-kawula kolonialisme (Foulcher, 2008:108). Menurut Fanon pilihan bagi mereka hanyalah dua yaitu menjadi putih atau menghilang, mimikri kemudian dipahami sebagai sebuah pilihan ketiga yang ambivalen.

3) Ambivalensi

Subseder yang terakhir adalah ambivalensi. Lema ambivalensi yang tercatat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikaitkan dengan studi psikologi. Di sana tertulis bahwa ambivalensi adalah perasaan tidak sadar yang saling bertentangan terhadap situasi yang sama atau terhadap seseorang pada waktu yang sama. Bhabha sebagai pencetus istilah ini dalam studi poskolonialisme, memang mengambil istilah tersebut dari studi psikologi. Namun demikian, dalam studi poskolonialisme, penyebabnya dari kondisi tersebut dikaitkan dengan kolonialisme.

Ambivalensi lantas dijelaskan sebagai sebuah kondisi fragmentasi dan duplikasi tiada henti dan tidak mudah untuk diramalkan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya pada pembahasan mengenai mimikri, manusia di dalam alam kolonialisme acapkali ditemukan melakukan upaya-upaya peniruan terhadap sosok kolonial. Namun demikian, upaya peniruan tidak pernah berjalan dengan sempurna. Suatu kondisi yang kemudian akan timbul adalah ambivalensi.

Bhabha kemudian melihat bahwa, ketika kita menelusuri jejak-jejak poskolonialisme, kita akan menemukan fakta bahwa gambaran langsung dari paduan budaya hanyalah ruang ambivalen dan perilaku-perilaku kontradiktif (Bhabha, 1994:38). Subjek-subjek kolonial kemudian mewujud dalam posisi yang bimbang, ragu ataupun bahkan tegas namun ironis atas segala pilihan-pilihan jati diri, dari kategori dan klasifikasi yang tersedia di wacana kolonial. Bhabha kemudian mengisyaratkan bahwa pantulan pandangan penjajah, pembiasannya lewat prisma serupa tapi tidak sama dan menimbulkan efek destabilisasi terhadap tuntutan otoritas kolonial (Foulcher, 2008:107).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gejala ambivalensi mengarah pada kondisi fragmentasi dan duplikasi tiada henti dan tidak mudah untuk diramalkan. Siapa pun itu, entah pihak pengkoloni atau terkoloni mengalami situasi ini, karena sejatinya penataan kolonial dilakukan tidak secara khusus saja untuk pihak-pihak terkoloni tetapi juga para pengkoloninya. Situasi alam kolonial hendak ditata sedemikian rupa agar dapat berjalan sesuai dengan irama yang mengarah pada misi pengadaban kolonialisme.

Selanjutnya, dalam upaya untuk mengalihkan fokus dari analisis wacana kolonial ke dalam formasi identitas, efek psikis yang mempengaruhi dan beroperasi dari bawah sadar, Bhabha menggunakan konsep Lacan. Bagi Bhabha, identitas hanya mungkin dalam penolakan terhadap segala pengertian mengenai orisinalitas atau *plenitude* melalui prinsip *displacement* dan diferensiasi.

Wilayah psikis yang tidak stabil dari relasi kolonial salah satunya dapat dilihat dari kerja stereotip kolonial. Stereotip adalah representasi dan penilaian yang pasti dan tanpa kompromi terhadap orang lain. Ia adalah bentuk representasi kultural yang kaku dan menciptakan jarak di antara manusia. Stereotip ini mencakup idealisasi yang selektif terhadap *liyan*. Stereotip dimonopoli oleh orang-orang yang memiliki sedikit kekuasaan dan status dalam masyarakat. Pihak yang menjadi objek penstereotipan kemudian berfungsi sebagai kambing hitam bagi perasaan frustrasi, tidak senang, dan kemarahan dari pihak yang berkuasa. Lebih lanjut, stereotip adalah dasar legitimasi penguasa kolonial. Penstereotipan adalah muara dari struktur tata kelola yang penuh prasangka dan diskriminatif.

Bhabha berfokus pada upaya menantang segala pembicaraan mutakhir mengenai ekonomi psikis dari stereotip. Bhabha menafsir rezim stereotip sebagai bukti bukan dari stabilitas mata disipliner penjajah, atau rasa aman dari konsepsi mereka mengenai diri mereka sendiri, melainkan bukti dari derajat pada identitas penjajah sesungguhnya terpecah dan terdestabilisasikan oleh respons-respons psikis yang kontradiktif terhadap *liyan* yang terjajah.

“*The Other Question*” bermula dari pengamatan terhadap ketergantungan wacana kolonial pada konsep fiksitas dalam representasi atas identitas yang tidak

pernah berubah dari masyarakat yang menjadi subjeknya. Misalnya, stereotip mengenai *lustful Turk* atau *Noble Savage*. Akan tetapi, bagi Bhabha, terdapat efek bertentangan dalam ekonomi stereotip sejauh apa yang seharusnya sudah diketahui ternyata harus secara terus-menerus diyakinkan kembali melalui repetisi. Hal ini menegaskan adanya kekurangan (*lack*) dalam jiwa penjajah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa yang menjadi dasar ontologis konsep-konsep pascakolonialisme Bhabha adalah prinsip *displacement* dan kondisi *rupture*. Keterpecahan wacana kolonial inilah yang kemudian membawa subjek pada realitas yang liminal. Realitas liminal ini mencakup di dalamnya hibriditas, mimikri, ambivalensi,. Kondisi tersebut secara keseluruhan ditempatkan dalam sebuah situasi yang oleh Bhabha disebut “lokasi kebudayaan”, sebuah wilayah antara yang di satu pihak ingin bergerak keluar dari kekinian masyarakat dan kebudayaan kolonial dan di lain pihak tetap terikat pada dan berada dalam lingkungan kekinian itu.

Melalui perbincangan di atas dapat disimpulkan bahwa jejak-jejak poskolonialitas dalam teks naratif terfokus pada dua aspek, yaitu: 1) bahasa, yang terkait dengan masalah kanonisitas dan kejanggalan peristiwa, serta 2) identitas, yang terkait hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Semua ciri tersebut mewujud dalam teks naratif, terutama pada empat unsurnya, yaitu: 1) peristiwa, 2) tokoh, 3) ruang, 4) struktur waktu. Keempat unsur tersebut kemudian disebut sebagai unsur-unsur bangun dunia cerita teks naratif yang lebih lanjut akan dijelaskan pada subbab berikutnya.

2.2.3 Unsur-unsur Bangun Dunia Cerita dalam Teks Naratif

Dalam penelitian ini, sastra didekati dengan tinjauan teks yaitu teks sastra yang ditinjau dari segi hubungannya sebagai teks itu sendiri. Hal ini didasari juga atas pengertian wujud sastra secara umum sebagai teks tertulis, sekalipun wujud sastra lisan masih bertahan dan dipergunakan. Akan tetapi, teks juga dapat dipahami sebagai struktur linguistik yaitu tanda bahasa. Teks yang dipandang sebagai tanda bahasa mencakup hubungan antartanda satu sama lain, antartanda dan pemakai tanda dan makna atau isi teks (Luxemurg, Bal dan Westeijn, 1989:52).

Sastra sebagai teks memberikan ketegasan atas pernyataan bahwa teks sastra adalah penilain terhadap suatu teks yang berfungsi sebagai sastra (Luxemurg, Bal dan Westeijn, 1989:99). Maksudnya, suatu teks sastra dinilai menarik atau bersifat baik secara moral atau tipikal. Artinya bersifat sastra konvensional atau hanya secara tidak langsung memiliki kaitan dengan pengalaman kita (Luxemurg, Bal dan Westeijn, 1989:99). Dengan demikian posisi objektif merupakan faktor determinan dalam menghadirkan suatu teks menjadi teks sastra.

Banyak ahli sastra yang mengatakan bahwa kekhasan teks sastra terletak pada bangun teksnya. Teks sastra dilihat secara khas dari cara pengungkapannya (Luxemurg, Bal dan Westeijn, 1989:20). Kekhasan ini adalah adanya kecenderungan pemaknaan ganda atau ambiguitas.

Pokok ambiguitas dalam teks-teks sastra rupanya menjadi semacam patokan bagi ciri sastra. Ambiguitas dalam pembacaan terhadap teks sastra memberi jalan bagi pembacaan dalam segala tataran, sehingga menghasilkan banyak tempat terbuka untuk ditafsir secara bermacam-macam baik itu kata, kalimat atau bahkan

teks. Ambiguitas makna dalam teks sastra memang sedikit menyusahkan kalangan pembacanya, namun demikian, adanya kesusahan ini semakin menjelaskan karakteristik teks yang layak disebut sebagai teks sastra.

Teks naratif, teks kisah atau prosa merupakan teks yang disamakan pengertiannya. Teks naratif secara sederhana mengarah pada informasi mengenai suatu kisah dalam keseluruhan teks. Suatu teks naratif mengisahkan campuran peristiwa, pelukisan, informasi tentang siapa yang melakukan apa serta mengarah pada suatu gambaran tentang rentetan kejadian yang saling berkaitan. Proses membaca dan menilai serta menentukan suatu teks bersifat naratif, khalayak dapat memahami dengan mengenali ciri-cirinya. Ciri-ciri dari suatu teks adalah dari segi pencerita, sudut pandang, dan bangun dunia cerita. Ciri ketigalah yang diperhatikan dalam penelitian ini.

Pokok perbincangan dalam bangun dunia cerita memiliki unsur-unsur seperti peristiwa dan rangkaian yang membentuk kisah, tokoh yang menjadi pelaku atau mengalami perlakuan, dimensi ruang dunia tempat terjadinya peristiwa dan struktur waktu (Luxemurg, Bal dan Westeijn, 1989:114). Unsur-unsur dalam bangun cerita inilah yang akan digunakan secara khusus dalam penelitian ini.

2.2.3.1 Peristiwa

Peristiwa biasanya digambarkan sebagai peralihan dari satu keadaan menuju keadaan lain. Bentuk peralihan ini dapat diamati melalui “belum adanya sesuatu lantas menjadi ada”. Dalam teks naratif, peristiwa menjadi syarat yang tidak dapat

dilepaskan. Cerita yang berjalan dalam teks naratif berusaha menggambarkan bergeraknya suatu peristiwa ke peristiwa yang lain.

Paling tidak terdapat dua jenis peristiwa, yaitu peristiwa fungsional dan peristiwa acuan. Peristiwa fungsional dipahami sebagai yang menentukan perkembangan kisah, sedangkan peristiwa acuan tidak secara langsung menentukan perkembangan kisah, melainkan mengacu kepada unsur-unsur lain, seperti watak seseorang dan suasana yang meliputi para pelaku (Luxemurg, Bal dan Westeijn, 1989:151).

Kaitanya dengan peristiwa terdapat istilah yang disebut alur. Alur merupakan konstruksi mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan, yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemurg, Bal dan Westeijn, 1989:149).

Alur dapat dipahami sebagai jalan cerita dari kisah. Analisis terhadap alur dapat membantu pencarian terhadap ikhtisar terpenting dari teks. Suatu cerita yang baik tentu memiliki alur yang dapat dipahami secara rasional oleh pembaca. Sedangkan alur yang serba tiba-tiba atau mendadak serta tidak dapat dipertanggungjawabkan secara rasional tentu memperlihatkan suatu kejanggalan kisah.

2.2.3.2 Tokoh

Tokoh dalam sebuah teks naratif dapat dilihat sebagai pelaku dari peristiwa-peristiwa yang dikisahkan. Secara umum, tokoh dapat dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh sampingan. Tokoh utama berperan sebagai inti dari kisah

cerita. Sedang tokoh sampingan, dapat berjumlah satu atau banyak, sering menjadi pendamping tokoh utama dalam menjalani takdir kisah atau bahkan menjadi sosok penentang perjalanan tokoh utama.

Tokoh-tokoh tersebut dicirikan oleh cara mereka memandang hal ikhwal yang berada di sekitar mereka (Luxemurg, Bal dan Westeijn, 1989:137). Suatu pengamatan terhadap tokoh tidak lain berusaha menganalisis gambaran cerita di dalam teks. Pengamatan ini dapat dilakukan dengan memperhatikan kesatuan antara tokoh dengan teks secara keseluruhan, ataupun dilihat sebagai pokok-pokok yang berdiri sendiri.

Pengamatan tokoh dalam aspek kesatuannya dengan teks adalah memperhatikan hubungan antara satu tokoh dengan tokoh lain, dan hubungan tokoh dengan suatu peristiwa. Sedang untuk melihat tokoh sebagai pokok tersendiri maka dapat dilakukan dengan mengumpulkan gambaran yang diberikan secara langsung oleh teks.

2.2.3.3 Ruang

Di dalam teks sastra, kaitan dengan tokoh dan peristiwa juga harus ada tempat atau lokasi tertentu sebagai pendukung kisah. Penggambaran mengenai ruang acapkali berjalan dengan sudut pandang pengamatan pencerita (Luxemurg, Bal dan Westeijn, 1989:142). Analisis ruang dapat dilakukan dengan pengamatan empat indra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, perabaan dan penciuman (Luxemurg, Bal dan Westeijn, 1989:142). Sajian suatu ruang dalam kisah teks dengan demikian teramati dalam bentuk-bentuk, ukuran, warna, atau bahkan

bunyi-bunyian yang dilihat, didengar, ataupun dirasakan tokoh dalam suatu peristiwa.

Teks naratif yang realis sering memiliki kekuatan dalam sajian ruang. Deskripsi teks naratif yang begitu detail dan mempesona secara visual sangat membantu pembaca dalam penafsiran. Namun tidak boleh dilupakan bahwa ada pula teks naratif yang bersifat nonrealis. Biasanya, di dalam teks tersebut, ruang acapkali hadir dalam wujudnya yang berlipat-lipat dan bercampur aduk secara samar-samar. Dengan demikian, para pembaca teks naratif yang bukan realis sering mengalami kesusahan dalam menganalisis ruang di dalamnya.

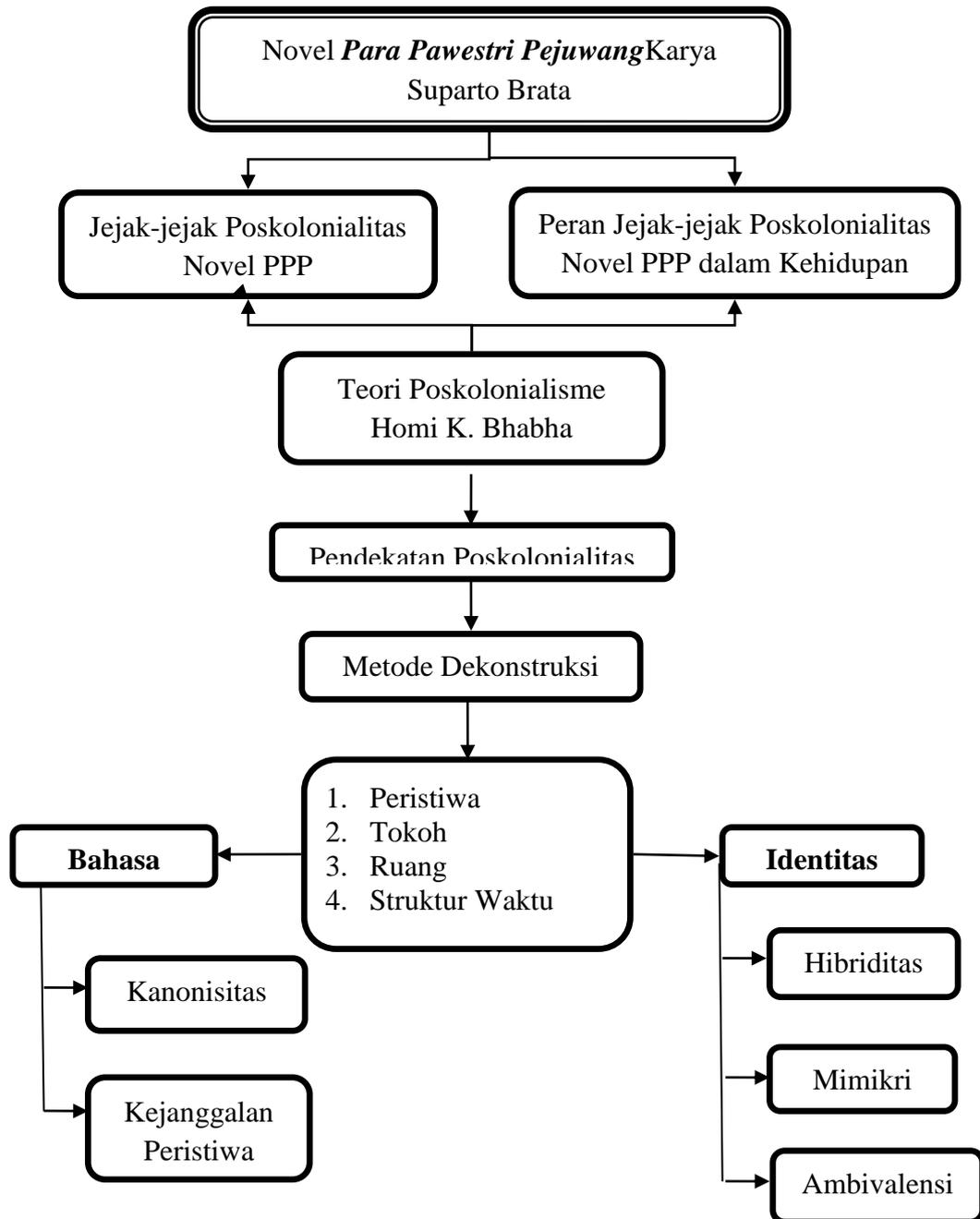
Sajian mengenai ruang dengan demikian dapat berfungsi ganda. Di satu pihak, ruang tersebut dapat memberikan latar belakang realistis tertentu. Di lain pihak, gambaran mengenai ruang mendapatkan makna dalam hubungannya dengan peristiwa, yaitu sebagai makna simbolik (Luxemurg, Bal dan Westeijn, 1989:133).

2.2.3.4 Struktur Waktu

Selain memperlihatkan adanya suatu ruang dalam teks naratif, aspek mengenai waktu jelas tidak dapat dipisahkan begitu saja peranannya. Acapkali ruang dan waktu menyatu dalam pokok-pokok tertentu. Perbincangan mengenai ruang sebenarnya tidak dapat dipisahkan secara tegas dengan perbincangan mengenai waktu. Dalam suatu penjelasan teks naratif, pencerita teks naratif mengadakan perubahan-perubahan urutan peristiwa, situasi inilah yang kemudian dapat disebut sebagai struktur waktu.

Ada atau tidaknya penentuan waktu dalam suatu teks naratif dapat berfungsi dengan pelbagai cara. Waktu dan teks acapkali berfungsi sebagai daerah antara. Di satu pihak dapat disebut sebagai daerah antara masa lalu dan masa depan, antara lingkungan sendiri dengan tempat yang tidak dikenal sama sekali (Luxemurg, Bal dan Westeijn, 1989:134). Penyajian tersebut ialah untuk menguatkan peristiwa dalam teks naratif para tokoh cerita. Dengan adanya struktur waktu, pembaca tentu semakin dapat membayangkan bagaimana kisah beserta perubahan-perubahan yang terjadi di dalam teks.

2.3 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik teks poskolonial. Pendekatan poskolonial dipahami sebagai usaha memahami efek-efek kolonialisme yang terus ada dalam teks-teks (Day dan Foulcher, 2008:3). Usaha memahami efek-efek itu mengarah pada pencarian poskolonialitas di dalam teks sebagai kata sifat dari penyebaran efek-efek kolonial. Dengan demikian, suatu kritik teks poskolonial adalah sebuah pendekatan yang berusaha mencari, membongkar, memahami efek dari kolonialisme yang terrepresentasi di dalam sebuah teks poskolonial.

Pendekatan kritik teks poskolonial ini dianggap sebagai pendekatan yang paling tepat dalam meneliti kajian terhadap jejak-jejak poskolonialitas dalam teks naratif. Pendekatan kritik teks poskolonial merupakan divergensi (terpecah belahnya) pelbagai asumsi, penekan, strategi, dan praktik dalam membaca dan menilai suatu teks. Pembacaan poskolonial berusaha menjelaskan bagaimana suatu teks mendestabilisasi dasar pikiran kekuatan kolonial, atau bagaimana teks-teks tersebut mengedepankan efek kolonialisme.

Perlu diingat bahwa objek dari penelitian ini adalah sebuah teks naratif yang berupa novel *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata, oleh karena itu, dalam memahami poskolonialitas di dalam teks yang menjadi objek penelitian, digunakan jalur pembacaan kritis unsur-unsur teks cerita.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *dekonstruksi*. Metode dekonstruksi digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan teks sastra dari perspektif lain. Istilah dekonstruksi dikemukakan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf Perancis yang lahir di Aljazair pada tahun 1930. Dekonstruksi pada awalnya adalah cara atau metode membaca teks. Adapun yang khas dalam cara baca dekonstruktif, sehingga pada perjalanannya dekonstruksi sangat bermuatan filosofis tentang unsur-unsur yang dilacaknya untuk kemudian dibongkar. Pertama-tama bukanlah inkonsistensi logis, argumen yang lemah, ataupun premis yang tidak akurat yang terdapat dalam teks, sebagaimana yang biasanya dilakukan pemikiran modernisme, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan teks menjadi bermuatan filosofis (Muzir, dalam kata pengantar buku *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, 2006: 12). Metode dekonstruksi atau lebih tepatnya pembacaan dekonstruktif, filsafat diartikan sebagai tulisan. Setiap pemikiran filosofis tentu disampaikan melalui sistem tanda yang berkarakter material, baik grafis maupun fonetis.

Dekonstruksi menurut Derrida merupakan sebuah metode membaca teks dengan sangat cermat hingga perbedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tampak tidak konsisten dan paradoks dalam penggunaan konsep-konsepnya secara keseluruhan. Dengan kata lain, teks gagal memenuhi kriterianya sendiri, standar atau definisi yang dibangun teks digunakan secara reflektif untuk mengguncang dan menghancurkan perbedaan konseptual awal teks itu (Sarup, 2008: 49).

Cara baca Derrida atas teks-teks filosofis adalah cara yang hendak melacak struktur dan strategi pembentukan makna di balik tiap teks, antara lain dengan jalan membongkar sistem perlawanan-perlawanan utama yang tersembunyi di dalamnya. Pembacaan dekonstruktif hendak menunjukkan ketidakterhasilan ambisi filsafat untuk lepas dari tulisan, yaitu menunjukkan agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks.

Derrida meyakini bahwa di balik teks filosofis yang terdapat bukanlah kekosongan, melainkan sebuah teks lain. Suatu jaringan keragaman kekuatan-kekuatan yang pusat referensinya tidak jelas. Kehadiran dekonstruksi telah memungkinkan sebuah teks memiliki multimakna. Teksastra dipandang sangat kompleks. Itulah sebabnya prinsip otonomi karya sastra yang memisahkan dengan yang lain di tolak oleh paham ini karena semakin jauh pemisahan diri teks sastra dengan unsur diakronis, hanya memperbesar pertentangan. Bagi ilmu yang melataripenciptaan, teks sastra tidak dapat disebut sebagai pengetahuan menulis melainkan *gramatologi*. *Gramatologi* akan terwujud ke dalam teks dekonstruksi (Endaswara, 2003: 175). Hal ini sarat dengan pengolahan bentuk oleh pencipta sastra. Dengan demikian, pemaknaan teks harus diangkat keluar, dibandingkan dengan logika berpikir maupun kemungkinan tanggapan pengarang terhadap fenomena yang diolahnya.

Sebuah teks dalam pandangan dekonstruksi akan selalu menghadirkan banyak makna, sehingga makna teks sangat kompleks. Jaringan-jaringan makna dalam teks bisa menjadi rumit yang memungkinkan pembaca berspekulasi makna. Makna tidak tunggal, melainkan bersifat plural, makna tidak tetap, tetapi hidup

dan berkembang. Dekonstruksi membiarkan makna bersifat ambigu dan menantang segala kemungkinan makna. Dekonstruksi memang berpusat pada teks, tetapi paham yang dipegang lebih luas. Teks tidak dibatasi maknanya. Bahkan dekonstruksi juga menolak struktur lama yang telah lazim. Dekonstruksionis menganggap bahwa bahasa teks bersifat logis dan konsisten.

Hakikat dekonstruksi adalah penerapan pola analisis teks yang dikehendaki oleh peneliti dan menjaga teks agar tetap bermakna polisemi. Di dalam penafsirannya selalu terjadi proses membedakan dan menanggukkan (*difference*). Istilah *difference* ini diungkapkan pertama oleh Derrida untuk menyatakan ciri tanda yang terpecah. Di sini dipilih unit wacana yang mampu menimbulkan kebuntuan makna atau satu figur yang menimbulkan satu kesulitan untuk dijabarkan. Bagian ini disebut titik *aporia* (Norris, 1982:49). Titik *aporia* selanjutnya akan menimbulkan *alusi*. Ketika ditemukan sebuah inti wacana yang mengalami kebuntuan maka akan timbul asosiasi dengan teks lain atau peristiwa yang senada dengan yang dihadapi. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mempertentangkan atau menyejajarkan dengan unit wacana yang dihadapi. Penyejajaran atau pertentangan bisa dihubungkan dengan unit wacana lain di dalam teks yang sama (*retrospektif*) atau bisa dengan melacaknya di luar objek (*prospektif*). Jadi cara ini seperti bermain bebas (*free play*).

Sebagai langkah dalam menyikapi karya sastra melalui dekonstruksi Derrida kemudian menggunakan istilah "*trace*" sebagai konsep dalam menelusuri makna. *Trace* (jejak) bersifat misterius dan tidak terungkap, muncul sebagai kekuatan dan pembentuk tulisan, menembus dan memberi energi pada aktivitasnya yang

menyeluruh. Hal ini berarti bahwa makna akan bergerak, harus dilacak terus menerus dan meloncat-loncat.

Pengarang di dalam mengemukakan perasaannya sering tidak secara langsung. Terkadang lewat peristiwa-peristiwa maupun simbol-simbol. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pengetahuan pembaca untuk bisa menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Bekal pengetahuan sebagai horizon harapan ini sangat penting dalam upaya mencari jejak (*trace*) sebagai metode pemaknaan dekonstruksi. Dengan bekal itu pembaca akan bisa mengisi tempat kosong dalam teks, karena memang sifat karya sastra itu *multiinterpretable* (Pradopo, 1985:185). Inilah penggambaran dari metode penelitian dekonstruksi yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah jejak-jejak poskolonialitas yang terdapat dalam teks naratif *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata yang meliputi dua aspek, yaitu: 1) bahasa, yang terkait dengan masalah kanonisitas dan kejanggalan peristiwa, serta 2) identitas, yang terkait hibriditas, mimikri, dan ambivalensi, serta peran jejak-jejak poskolonialitas novel *Para Pawestri* terhadap kehidupan sosial masyarakat, khususnya kondisi masyarakat kontemporer yang telah banyak terpengaruh dengan kebudayaan luar.

Data penelitian ini adalah gejala-gejala yang berkaitan dengan jejak-jejak poskolonialitas yang mewujud pada empat unsurnya, yaitu: 1) peristiwa, 2) tokoh, 3) ruang, 4) struktur waktu. Dengan demikian, penelitian ini akan meninjau

keempat unsur itu dalam pencarian jejak poskolonialitas dalam teks naratif novel PPP.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Para Pawestri Pejuwang*. Novel PPP ini pada awalnya berjudul *Keluwarga Pejuawang*. Novel yang merupakan karya Suparto Brata ini pernah dimuat di majalah *Panjebar Semangat* No. 09, tanggal 2 Maret 2002 sampai No. 27, tanggal 29 Juni 2002, kemudian dibukukan dan dicetak kembali pada Juni 2013 oleh Penerbit Elmantera, Yogyakarta. Jumlah halaman novel PPP ini sebanyak 173 lembar.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pemerolehan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca, catat, dan riset kepustakaan, yaitu membaca secara keseluruhan teks naratif *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata secara teliti, cermat dan berulang kali.

Metode membaca dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu heuristik dan hermeneutik. Metode membaca secara heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra dengan mengacu pada teks sastra itu sendiri untuk menemukan gejala-gejala yang ada dalamnya. Sedangkan metode membaca secara hermeneutik merupakan cara pembacaan yang dilakukan secara terus menerus sampai menemukan makna yang terkandung di dalam karya sastra yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Metode membaca secara hermeneutik atau retroaktif ini merupakan kelanjutan dari metode membaca heuristik. Dalam setiap pembacaan yang dilakukan selalu

diikuti dengan teknik catat. Pencatatan data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menemukan dan menelaah pelbagai literatur sebagai sumber tertulis yang terkait dengan fokus penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *dekonstruksi*. Penelitian dengan model metode dekonstruksi mengarah pada upaya pembongkaran suatu teks sastra, penulis, pembaca (dalam rangka komunikasi sastra) dan struktur sosial. Karya sastra yang digunakan pada penelitian ini adalah sebuah teks naratif yang berupa novel *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata yang dikaji dan dikaitkan dengan jejak-jejak poskolonialitas sebagai efek yang ditimbulkan oleh upaya kolonialisasi. Jejak-jejak tersebut ditemukan dalam dugaan adanya pengaruh kolonialisme dalam masyarakat dan pengaruh lingkungan sosial. Fungsi dan tujuan penerbitan karya menjadi salah satu gejala lain yang timbul terhadap perkembangan karya sastra.

Tidak dipungkiri jika lahirnya suatu karya sastra merupakan label atau bahkan identitas diri dari pengarang. Jika masyarakat adalah penerbitnya maka karya sastra adalah wujud otentik budaya hasil pemikiran masyarakat pemilik. Kemudian, kedudukan pengarang erat hubungannya dengan konsep sosial masyarakat, semakin berpengaruh pengarang maka semakin mudah sebuah karya sastra menjelmakan dirinya sebagai penentu pandangan masyarakat.

Langkah awal penelitian ini adalah menganalisis hal-hal yang ada di dalam teks naratif PPP karya Suparto Brata, barulah keluar dari teks untuk menuju

konteks kehidupan sosial masyarakat. Teks naratif PPP seperti teks aslinya terdiri dari 34 bagian cerita dan masing-masing bagian memiliki subjudul yang dikotakkan dengan sudut pandang penceritaan yang berbeda. Namun, dalam penelitian ini ke-34 subjudul novel PPP disederhanakan menjadi empat episode.

Episode pertama menceritakan tentang keluarga pejuang Eyang Sasrapambudi dan sumbangsih yang diberikannya anggota keluarga itu terhadap negara. Episode kedua, bercerita tentang rahasia di balik bisnis Property Mahkota Raya yang dikelola oleh salah seorang wanita bernama Bathari Satiti. Episode ketiga, bercerita tentang meninggalnya Eyang Sasrapambudi karena serangan jantung saat mendengar kabar bahwa anaknya, Budi Prabawa terlibat dalam kasus korupsi. Episode keempat, bercerita tentang kehidupan keluarga pejuang itu setelah Eyang Sasrapambudi wafat dan Budi Prabawa terbukti bersalah telah mencucikan uang negara untuk bisnis proyek property.

Upaya membangun keutuhan cerita dan menemukan gejala-gejala yang berkaitan dengan efek poskolonialitas melalui penyederhanaan cerita dalam empat episode ini dimaksudkan untuk mempermudah analisis cerita secara runtut berdasarkan kronologi cerita yang berisi peristiwa-peristiwa yang diduga menjadi pokok pikiran dan memicu terjadinya peristiwa lain dalam teks.

Penganalisisan yang dilakukan dimaksudkan untuk mempermudah upaya identifikasi teks menggunakan konsep pembongkaran dalam metode dekonstruksi. Pertama identifikasi dilakukan dalam bagian-bagian itu untuk menemukan jejak-jejak poskolonialitas dalam teks yang berupa jejak bahasa yaitu kanonisitas dan

kejanggalan peristiwa, serta jejak identitas yang berupa hibriditas, mimikri dan ambivalensi.

Kemudian, untuk mengungkap pengaruh konteks jejak-jejak poskolonialitas terhadap kehidupan masyarakat maka penelitian ini harus melalui proses analisis dari luar teks. Proses analisis tersebut dalam rangka menemukan pengaruh jejak-jejak poskolonialitas yang menjadi pengikat antara teks dan kehidupan sosial masyarakat. Seluruh data yang diperoleh pada akhirnya akan dikomparasikan menggunakan pendekatan poskolonial. Melalui pendekatan poskolonial dimaksudkan untuk merunut pengaruh kolonial yang tercipta di dalam dan di luar teks sehingga penelitian ini mampu mengungkap hubungan antara keduanya.

Penjelasan di atas menggambarkan langkah dalam menganalisis data dalam penelitian. Berikut akan dipaparkan langkah-langkah tersebut:

- a) Metode membaca secara heuristik adalah cara kerja yang dilakukan pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra kemudian menemukan gejala yang ada di dalam teks.
- b) Metode membaca secara hermeneutik adalah cara pembacaan yang dilakukan secara terus menerus sampai menemukan makna yang terkandung di dalam karya sastra yang menjadi objek kajian dalam penelitian dan selama proses pembacaan berlangsung selalu diikuti dengan teknik catat.
- c) Menemukan unit wacana novel PPP dan menganalisis unit wacana menggunakan pendekatan poskolonial dan metode dekonstruksi yaitu dengan cara mempertentangkan atau menyejajarkan dengan unit wacana lain

sehingga akan timbul asosiasi dengan teks lain atau peristiwa yang senada dengan yang dihadapi.

- d) Menemukan jejak-jejak poskolonialitas yang terdapat dalam teks naratif novel PPP karya Suparto Brata yang berupa jejak bahasa yaitukanonisitas dan kejanggalaan peristiwa, serta jejak identitas yang berupa hibriditas, mimikri dan ambivalensi. Menganalisis jejak-jejak poskolonialitas tersebut
- e) Mengungkap peran teks naratif novel PPP terhadap kehidupan sosial masyarakat.
- f) Menarik simpulan dan saran dari hasil analisis jejak-jejak poskolonialitas dalam novel PPP karya Suparto Brata.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik teks poskolonial. Pendekatan poskolonial dipahami sebagai usaha memahami efek-efek kolonialisme yang terus ada dalam teks-teks (Day dan Foulcher, 2008:3). Usaha memahami efek-efek itu mengarah pada pencarian poskolonialitas di dalam teks sebagai kata sifat dari penyebaran efek-efek kolonial. Dengan demikian, suatu kritik teks poskolonial adalah sebuah pendekatan yang berusaha mencari, membongkar, memahami efek dari kolonialisme yang terrepresentasi di dalam sebuah teks poskolonial.

Pendekatan kritik teks poskolonial ini dianggap sebagai pendekatan yang paling tepat dalam meneliti kajian terhadap jejak-jejak poskolonialitas dalam teks naratif. Pendekatan kritik teks poskolonial merupakan divergensi (terpecah belahnya) pelbagai asumsi, penekan, strategi, dan praktik dalam membaca dan menilai suatu teks. Pembacaan poskolonial berusaha menjelaskan bagaimana suatu teks mendestabilisasi dasar pikiran kekuatan kolonial, atau bagaimana teks-teks tersebut mengedepankan efek kolonialisme.

Perlu diingat bahwa objek dari penelitian ini adalah sebuah teks naratif yang berupa novel *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata, oleh karena itu, dalam memahami poskolonialitas di dalam teks yang menjadi objek penelitian, digunakan jalur pembacaan kritis unsur-unsur teks cerita.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *dekonstruksi*. Metode dekonstruksi digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan teks sastra dari perspektif lain. Istilah dekonstruksi dikemukakan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf Perancis yang lahir di Aljazair pada tahun 1930. Dekonstruksi pada awalnya adalah cara atau metode membaca teks. Adapun yang khas dalam cara baca dekonstruktif, sehingga pada perjalanannya dekonstruksi sangat bermuatan filosofis tentang unsur-unsur yang dilacak untuk kemudian dibongkar. Pertama-tama bukanlah inkonsistensi logis, argumen yang lemah, ataupun premis yang tidak akurat yang terdapat dalam teks, sebagaimana yang biasanya dilakukan pemikiran modernisme, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan teks menjadi bermuatan filosofis (Muzir, dalam kata pengantar buku *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, 2006: 12). Metode dekonstruksi atau lebih tepatnya pembacaan dekonstruktif, filsafat diartikan sebagai tulisan. Setiap pemikiran filosofis tentu disampaikan melalui sistem tanda yang berkarakter material, baik grafis maupun fonetis.

Dekonstruksi menurut Derrida merupakan sebuah metode membaca teks dengan sangat cermat hingga perbedaan konseptual hasil ciptaan penulis yang menjadi landasan teks tampak tidak konsisten dan paradoks dalam penggunaan konsep-konsepnya secara keseluruhan. Dengan kata lain, teks gagal memenuhi kriterianya sendiri, standar atau definisi yang dibangun teks digunakan secara reflektif untuk mengguncang dan menghancurkan perbedaan konseptual awal teks itu (Sarup, 2008: 49).

Cara baca Derrida atas teks-teks filosofis adalah cara yang hendak melacak struktur dan strategi pembentukan makna di balik tiap teks, antara lain dengan jalan membongkar sistem perlawanan-perlawanan utama yang tersembunyi di dalamnya. Pembacaan dekonstruktif hendak menunjukkan ketidakterhasilan ambisi filsafat untuk lepas dari tulisan, yaitu menunjukkan agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dan kepincangan di balik teks.

Derrida meyakini bahwa di balik teks filosofis yang terdapat bukanlah kekosongan, melainkan sebuah teks lain. Suatu jaringan keragaman kekuatan-kekuatan yang pusat referensinya tidak jelas. Kehadiran dekonstruksi telah memungkinkan sebuah teks memiliki multimakna. Teksastra dipandang sangat kompleks. Itulah sebabnya prinsip otonomi karya sastra yang memisahkan dengan yang lain di tolak oleh paham ini karena semakin jauh pemisahan diri teks sastra dengan unsur diakronis, hanya memperbesar pertentangan. Bagi ilmu yang melatarpenciptaan, teks sastra tidak dapat disebut sebagai pengetahuan menulis melainkan *gramatologi*. *Gramatologi* akan terwujud ke dalam teks dekonstruksi (Endaswara, 2003: 175). Hal ini sarat dengan pengolahan bentuk oleh pencipta sastra. Dengan demikian, pemaknaan teks harus diangkat keluar, dibandingkan dengan logika berpikir maupun kemungkinan tanggapan pengarang terhadap fenomena yang diolahnya.

Sebuah teks dalam pandangan dekonstruksi akan selalu menghadirkan banyak makna, sehingga makna teks sangat kompleks. Jaringan-jaringan makna dalam teks bisa menjadi rumit yang memungkinkan pembaca berspekulasi makna. Makna tidak tunggal, melainkan bersifat plural, makna tidak tetap, tetapi hidup

dan berkembang. Dekonstruksi membiarkan makna bersifat ambigu dan menantang segala kemungkinan makna. Dekonstruksi memang berpusat pada teks, tetapi paham yang dipegang lebih luas. Teks tidak dibatasi maknanya. Bahkan dekonstruksi juga menolak struktur lama yang telah lazim. Dekonstruksionis menganggap bahwa bahasa teks bersifat logis dan konsisten.

Hakikat dekonstruksi adalah penerapan pola analisis teks yang dikehendaki oleh peneliti dan menjaga teks agar tetap bermakna polisemi. Di dalam penafsirannya selalu terjadi proses membedakan dan menanggukkan (*difference*). Istilah *difference* ini diungkapkan pertama oleh Derrida untuk menyatakan ciri tanda yang terpecah. Di sini dipilih unit wacana yang mampu menimbulkan kebuntuan makna atau satu figur yang menimbulkan satu kesulitan untuk dijabarkan. Bagian ini disebut titik *aporia* (Norris, 1982:49). Titik *aporia* selanjutnya akan menimbulkan *alusi*. Ketika ditemukan sebuah inti wacana yang mengalami kebuntuan maka akan timbul asosiasi dengan teks lain atau peristiwa yang senada dengan yang dihadapi. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mempertentangkan atau menyejajarkan dengan unit wacana yang dihadapi. Penyejajaran atau pertentangan bisa dihubungkan dengan unit wacana lain di dalam teks yang sama (*retrospektif*) atau bisa dengan melacaknya di luar objek (*prospektif*). Jadi cara ini seperti bermain bebas (*free play*).

Sebagai langkah dalam menyikapi karya sastra melalui dekonstruksi Derrida kemudian menggunakan istilah "*trace*" sebagai konsep dalam menelusuri makna. *Trace* (jejak) bersifat misterius dan tidak terungkap, muncul sebagai kekuatan dan pembentuk tulisan, menembus dan memberi energi pada aktivitasnya yang

menyeluruh. Hal ini berarti bahwa makna akan bergerak, harus dilacak terus menerus dan meloncat-loncat.

Pengarang di dalam mengemukakan perasaannya sering tidak secara langsung. Terkadang lewat peristiwa-peristiwa maupun simbol-simbol. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pengetahuan pembaca untuk bisa menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Bekal pengetahuan sebagai horizon harapan ini sangat penting dalam upaya mencari jejak (*trace*) sebagai metode pemaknaan dekonstruksi. Dengan bekal itu pembaca akan bisa mengisi tempat kosong dalam teks, karena memang sifat karya sastra itu *multiinterpretable* (Pradopo, 1985:185). Inilah penggambaran dari metode penelitian dekonstruksi yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah jejak-jejak poskolonialitas yang terdapat dalam teks naratif *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata yang meliputi dua aspek, yaitu: 1) bahasa, yang terkait dengan masalah kanonisitas dan kejanggalan peristiwa, serta 2) identitas, yang terkait hibriditas, mimikri, dan ambivalensi, serta peran jejak-jejak poskolonialitas novel *Para Pawestri* terhadap kehidupan sosial masyarakat, khususnya kondisi masyarakat kontemporer yang telah banyak terpengaruh dengan kebudayaan luar.

Data penelitian ini adalah gejala-gejala yang berkaitan dengan jejak-jejak poskolonialitas yang mewujud pada empat unsurnya, yaitu: 1) peristiwa, 2) tokoh, 3) ruang, 4) struktur waktu. Dengan demikian, penelitian ini akan meninjau

keempat unsur itu dalam pencarian jejak poskolonialitas dalam teks naratif novel PPP.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Para Pawestri Pejuwang*. Novel PPP ini pada awalnya berjudul *Keluarga Pejuawang*. Novel yang merupakan karya Suparto Brata ini pernah dimuat di majalah *Panjebar Semangat* No. 09, tanggal 2 Maret 2002 sampai No. 27, tanggal 29 Juni 2002, kemudian dibukukan dan dicetak kembali pada Juni 2013 oleh Penerbit Elmantera, Yogyakarta. Jumlah halaman novel PPP ini sebanyak 173 lembar.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pemerolehan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca, catat, dan riset kepustakaan, yaitu membaca secara keseluruhan teks naratif *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata secara teliti, cermat dan berulang kali.

Metode membaca dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu heuristik dan hermeneutik. Metode membaca secara heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra dengan mengacu pada teks sastra itu sendiri untuk menemukan gejala-gejala yang ada dalamnya. Sedangkan metode membaca secara hermeneutik merupakan cara pembacaan yang dilakukan secara terus menerus sampai menemukan makna yang terkandung di dalam karya sastra yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Metode membaca secara hermeneutik atau retroaktif ini merupakan kelanjutan dari metode membaca heuristik. Dalam setiap pembacaan yang dilakukan selalu

diikuti dengan teknik catat. Pencatatan data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menemukan dan menelaah pelbagai literatur sebagai sumber tertulis yang terkait dengan fokus penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *dekonstruksi*. Penelitian dengan model metode dekonstruksi mengarah pada upaya pembongkaran suatu teks sastra, penulis, pembaca (dalam rangka komunikasi sastra) dan struktur sosial. Karya sastra yang digunakan pada penelitian ini adalah sebuah teks naratif yang berupa novel *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata yang dikaji dan dikaitkan dengan jejak-jejak poskolonialitas sebagai efek yang ditimbulkan oleh upaya kolonialisasi. Jejak-jejak tersebut ditemukan dalam dugaan adanya pengaruh kolonialisme dalam masyarakat dan pengaruh lingkungan sosial. Fungsi dan tujuan penerbitan karya menjadi salah satu gejala lain yang timbul terhadap perkembangan karya sastra.

Tidak dipungkiri jika lahirnya suatu karya sastra merupakan label atau bahkan identitas diri dari pengarang. Jika masyarakat adalah penerbitnya maka karya sastra adalah wujud otentik budaya hasil pemikiran masyarakat pemilik. Kemudian, kedudukan pengarang erat hubungannya dengan konsep sosial masyarakat, semakin berpengaruh pengarang maka semakin mudah sebuah karya sastra menjelmakan dirinya sebagai penentu pandangan masyarakat.

Langkah awal penelitian ini adalah menganalisis hal-hal yang ada di dalam teks naratif PPP karya Suparto Brata, barulah keluar dari teks untuk menuju

konteks kehidupan sosial masyarakat. Teks naratif PPP seperti teks aslinya terdiri dari 34 bagian cerita dan masing-masing bagian memiliki subjudul yang dikotakkan dengan sudut pandang penceritaan yang berbeda. Namun, dalam penelitian ini ke-34 subjudul novel PPP disederhanakan menjadi empat episode.

Episode pertama menceritakan tentang keluarga pejuang Eyang Sasrapambudi dan sumbangsih yang diberikannya anggota keluarga itu terhadap negara. Episode kedua, bercerita tentang rahasia di balik bisnis Property Mahkota Raya yang dikelola oleh salah seorang wanita bernama Bathari Satiti. Episode ketiga, bercerita tentang meninggalnya Eyang Sasrapambudi karena serangan jantung saat mendengar kabar bahwa anaknya, Budi Prabawa terlibat dalam kasus korupsi. Episode keempat, bercerita tentang kehidupan keluarga pejuang itu setelah Eyang Sasrapambudi wafat dan Budi Prabawa terbukti bersalah telah mencucikan uang negara untuk bisnis proyek property.

Upaya membangun keutuhan cerita dan menemukan gejala-gejala yang berkaitan dengan efek poskolonialitas melalui penyederhanaan cerita dalam empat episode ini dimaksudkan untuk mempermudah analisis cerita secara runtut berdasarkan kronologi cerita yang berisi peristiwa-peristiwa yang diduga menjadi pokok pikiran dan memicu terjadinya peristiwa lain dalam teks.

Penganalisisan yang dilakukan dimaksudkan untuk mempermudah upaya identifikasi teks menggunakan konsep pembongkaran dalam metode dekonstruksi. Pertama identifikasi dilakukan dalam bagian-bagian itu untuk menemukan jejak-jejak poskolonialitas dalam teks yang berupa jejak bahasa yaitu kanonisitas dan

kejanggalan peristiwa, serta jejak identitas yang berupa hibriditas, mimikri dan ambivalensi.

Kemudian, untuk mengungkap pengaruh konteks jejak-jejak poskolonialitas terhadap kehidupan masyarakat maka penelitian ini harus melalui proses analisis dari luar teks. Proses analisis tersebut dalam rangka menemukan pengaruh jejak-jejak poskolonialitas yang menjadi pengikat antara teks dan kehidupan sosial masyarakat. Seluruh data yang diperoleh pada akhirnya akan dikomparasikan menggunakan pendekatan poskolonial. Melalui pendekatan poskolonial dimaksudkan untuk merunut pengaruh kolonial yang tercipta di dalam dan di luar teks sehingga penelitian ini mampu mengungkap hubungan antara keduanya.

Penjelasan di atas menggambarkan langkah dalam menganalisis data dalam penelitian. Berikut akan dipaparkan langkah-langkah tersebut:

- g) Metode membaca secara heuristik adalah cara kerja yang dilakukan pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra kemudian menemukan gejala yang ada di dalam teks.
- h) Metode membaca secara hermeneutik adalah cara pembacaan yang dilakukan secara terus menerus sampai menemukan makna yang terkandung di dalam karya sastra yang menjadi objek kajian dalam penelitian dan selama proses pembacaan berlangsung selalu diikuti dengan teknik catat.
- i) Menemukan unit wacana novel PPP dan menganalisis unit wacana menggunakan pendekatan poskolonial dan metode dekonstruksi yaitu dengan cara mempertentangkan atau menyejajarkan dengan unit wacana lain

sehingga akan timbul asosiasi dengan teks lain atau peristiwa yang senada dengan yang dihadapi.

- j) Menemukan jejak-jejak poskolonialitas yang terdapat dalam teks naratif novel PPP karya Suparto Brata yang berupa jejak bahasa yaitukanonisitas dan kejanggalaan peristiwa, serta jejak identitas yang berupa hibriditas, mimikri dan ambivalensi. Menganalisis jejak-jejak poskolonialitas tersebut
- k) Mengungkap peran teks naratif novel PPP terhadap kehidupan sosial masyarakat.
- l) Menarik simpulan dan saran dari hasil analisis jejak-jejak poskolonialitas dalam novel PPP karya Suparto Brata.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Pada akhirnya, melalui segala penelusuran yang telah dilakukan, pertamanya dapat dinyatakan bahwa teks *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata yang menjadi objek penelitian ini adalah teks poskolonial karena terdapat jejak-jejak pokolonialitas di dalamnya. Jejak pertama terlihat dari segi bahasa, yang meliputi kanonisitas dan kejanggalan peristiwa. Kanonisitas dalam teks PPP ini tidak nampak karena baik dari segi bentuk dan isi teks novel PPP tampil secara berbeda dengan teks-teks karya sastra lain yang mendahuluinya. Hal menunjukkan bahwa novel PPP ini bukan karya sastra saduran dan tidak menunjukkan adanya gejala kanonisasi dengan meniru atau melakukan inovasi terhadap karya sastra lain. Namun, dari subsider kedua, ditemukan banyak peristiwa janggal dalam teks PPP ini. Kejanggalan di novel ini terwujud oleh adanya peralihan satu keadaan ke keadaan lain yang tidak wajar atau tanpa alasan yang logis serta tidak dapat dipahami secara rasional oleh pembaca. Kejanggalan-kejanggalan itu, seperti yang telah dipaparkan pada bab empat, berwujud perpindahan, kesialan, kehilangan, dan kematian yang dialami tokoh-toko PPP. Kejanggalan ini yang kemudian dilihat sebagai kegagapan.

Jejak-jejak poskolonialitas yang selanjutnya adalah dari segi identitas, yaitu hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Jejak pokolonialitas yang berupa hibriditas terlacak dari perilaku totoh-tokoh dan bangun ruang yang diciptakan pengarang

dalam teks. Setelah itu, jejak selanjutnya terlihat pada sikap-sikap tokoh dalam teks. Jejak yang terlihat adalah ambivalensi. Ambivalensi teks PPP terwujud di dalam perilaku mimikri mereka. Ambivalensi dan mimikri adalah ruang ketiga yang dipilih dan diciptakan oleh tokoh-tokoh dalam novel PPP ini.

Hasil penelitian kedua adalah mengenai kegagapan tekstual dalam teks-teks poskolonial lain yang terkait dengan tanggapan terhadap kata dan wacana kolonialisme. Suparto Brata sebagai pengarang pribumi menggelisahkan kebebasan dan upaya-upaya konfrontasi langsung terhadap tatanan kolonialisme. Sebuah teks sastra ternyata dapat mengisi celah yang tidak diisi dalam teks-teks histori. Kontruksi dari tatanan masyarakat pribumi yang banyak terpengaruh dengan pelbagai hal yang dibawa Barat (Eropa) ke Indonesia, baik sebelum dan sesudah penjajahan, melalui hal ini dapat diambil jarak dalam melihat dan memandang masa lalu dengan cara yang berbeda.

5.2 Saran

Dengan segala kerendahan hati dan ketulusan, penulis ingin mengajukan beberapa saran yang semoga dapat membantu membangun wawasan yang lebih luas dalam bidang sastra.

1. Penelitian ini memberikan beberapa pengetahuan tentang jejak-jejak masa lalu penjajahan kolonial dari segi budaya maupun kepercayaan yang membuat kebudayaan dan kebebasan suatu bangsa terjajah. Masyarakat haruslah menganut paham ideologi-ideologi dan menyaring semua kebudayaan yang membawa pengaruh dan mengaburkan budaya asli suatu

bangsa. Hal ini bisa diterapkan untuk mendidik generasi penerus agar menjaga kebudayaan Timur dan memiliki pendidikan setara dengan bangsa lain, sehingga bangsa kita tidak dipandang sebelah mata oleh bangsa lain.

2. Penelitian terhadap karya sastra dengan menggunakan analisis poskolonial belum pernah dilakukan di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, oleh karena itu kajian dengan menggunakan analisis serupa selayaknya dapat dijadikan alternatif penelitian dalam bidang sastra.
3. Dekade ini kajian poskolonialisme sedang naik daun. Hal ini ditandai dengan maraknya penggunaan pendekatan ini terhadap pelbagai lahan studi; filsafat, sastra, politik, kebudayaan, sosial dan hukum, namun buku-buku edisi Indonesia tentang poskolonialisme masih begitu terbatas, ini merupakan lahan baru bagi para pembaca yang memiliki kapasitas dalam bidang penerjemahan. Beberapa buku yang pengantarnya dikumpulkan oleh Bill Aschcroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin, dalam *The Postcolonial Studies Reader* misalnya, sebagian besar belum ada edisi bahasa Indonesia sehingga perlu dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia terhadap buku-buku itu.
4. Teks Novel *Para Pawestri Pejuwang* karya Suparto Brata masih menyimpan pelbagai kemungkinan untuk dikaji dari perspektif yang berbeda, misalnya dengan teori analisis penokohan dan latar, semiotik, psikologi sastra, atau gaya bahasa, seyogyanya menjadi konsentrasi penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroft, Bill, Griffiths, Gareth and Tiffin, Hellen. 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London: Roudlage.
- _____. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Yogyakarta: Qalam.
- Bandel, Katrin. 2013. *Sastra Nasionalisme Pascakolonialitas*. Yogyakarta: Pustaka Hariara.
- Bhabha, Homi. K. 1994. *The Location of Culture*. London: Roudledge.
- Bonnie Roos and Alex Hunt. 2010. *Postcolonial Green: Environmental Politics And World Narratives*. University of Virginia Press.
- Bosma, U., & Roben, R.. 2002. *Being "Dutch" In The Indies: A History of Creolization and Empire 1500-1920*. Singapore: NUS Press.
- Brata, Suparto. 2013. *Para Pawestri Pejuawang*. Surabaya: Penerbit Elmatara.
- Debdikbud. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elizabeth dan Tom Bruns. 1973. *Sociology of Literature & Drama*. Harmondsworth: Penguin Education.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS UNY
- Fanon, F. 1967. *Black Skin, White Mak*. New York: Grove Press.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2001. *Mimikri dalam Sastra Indonesia Dalam Beyond Imagination Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- . 2007. *Belunggu Pasca-Kolonial Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foulcher, Keith dan Day, Tony. 2008. *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial edisi revisi 'Clearing a Space'*. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.

- Gilbert, Helen, and Jacqueline Lo. 1997. *Performing Hybridity in Postcolonial Monodrama*: *Journal of Commonwealth Literature* 31.1:5–19. <http://jcl.sagepub.com/content/32/1/5.full.pdf+html>
- Hiwarkar, Rupali P. 2010. *Post Colonialism: A Substantial Contribution of English to the Study of Literature and Culture*. <http://igcollege.org>
- Huggan, Graham and Helen Tiffin. 2010. *Postcolonial Ecocriticism: Literature, Animals, Environment*. London and New York: Routledge.
- Jalais, Annu. 2010. *Forest Of Tigers: People, Politics And Environment In The Sundarbans*. London: Routledge.
- Jasin, Muhsin. 2003. *The Postcolonial Arabic Novel: Debating Ambivalence*. Leiden and Boston: <http://www.i-epistemology.net>
- Jedamski, Doris. 2008. Sastra Populer dan Subjektivitas Poskolonial: Robonon Crusoe, Count dari Monte Cristo, dan Sherlock Holmes di Indonesia Masa Kolonial. Dalam K. Foulcherm, & T. Day (Penyunt), *Sastra Indonesia Modern: Kritik Poskolonial* (K.S. Toer, & M. Soesman, Penerj., Edisi revisi ed., hlm. 105-135). Jakarta: Yayasan Obor dan KILTV-Jakarta.
- Kumar, Sanjiv. 2010. *Bhabha's Notion Of 'Mimicry' And 'Ambivalence' In V.S. Naipaul's A Bend In The River*. <http://www.researchersworld.com>
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2010. *Sastra dan Cultur Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Loomba, Ania. 2003. *Kolonialisme/Pascakolonialisme* (diindonesiakan oleh Hartono Hadikusuma). Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Luxembrug, J.V., Bal, M., & Westeiijn, W. G. (1998a). *Pengantar Ilmu Sastra* (diindonesiakan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Maier, H. 2008. Suara Gagap dan Pintu yang Berderit, Tulisan Pramudya Ananta Toer dalam Bahasa Melayu. Dalam K. Foulcherm, & T. Day (Penyunt), *Sastra Indonesia Modern: Kritik Poskolonial* (K.S. Toer, & M. Soesman, Penerj., Edisi revisi ed., hlm. 105-135). Jakarta: Yayasan Obor dan KILTV-Jakarta.
- Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang-bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Munggareni, Kinanti. 2012. *Tiga Karya Vincent Mahie: Sebuah Tinjauan Poskolonial*. Skripsi S1. Depok: Program Studi Indonesia, FIB UI.
- Murwani, Christina Dewi Tri. 2007. *Max Havelaar dan Citra Antikolonial: Sebuah Tinjauan Poskolonial*. Tesis S2. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sastra, Pascasarjana UGM.
- Norris, Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida* (diindonesiakan oleh Inyik Ridwan Muzir). Yogyakarta: ArruzMedia.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poyner, Jane Farnham and Burlington. 2009. *J.M. Coetzee And The Paradox Of Postcolonial Authorship*: VT, Ashgate.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1985. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Ramrao, Totawad Nagnath. 2008. *Post-Colonial Theory: A Retrospect* <http://www.academia.edu>
- Sarup, Madan. 2008. *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & Posmodernisme* (diindonesiakan oleh Medhy Aginta Hidayat). Yogyakarta: Jalasutra
- Spivak, Gayatri Chakravorty. 1995. "Can the Subaltern Speak?" dalam Achroft, Bill, Griffiths, Gareth and Tiffin, Hellen. 1995. *The Post-Colonial Studies Reader*. London: Roudlage.
- Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan: Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawa.
- Supriyanto, Teguh. 2008. *Teks dan Ideologi: Studi Sastra Populer Cerita Silat*. Semarang: Unnes Press.
- Suwono, Tirto dkk. 2006. *Pengarang Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Teuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Upstone, Sara. 2009. *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. England: Ashgate Publishing Limited.

Wellek, Rene & Austin Werren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia (diindonesiakan oleh Melani Budiarta)